

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

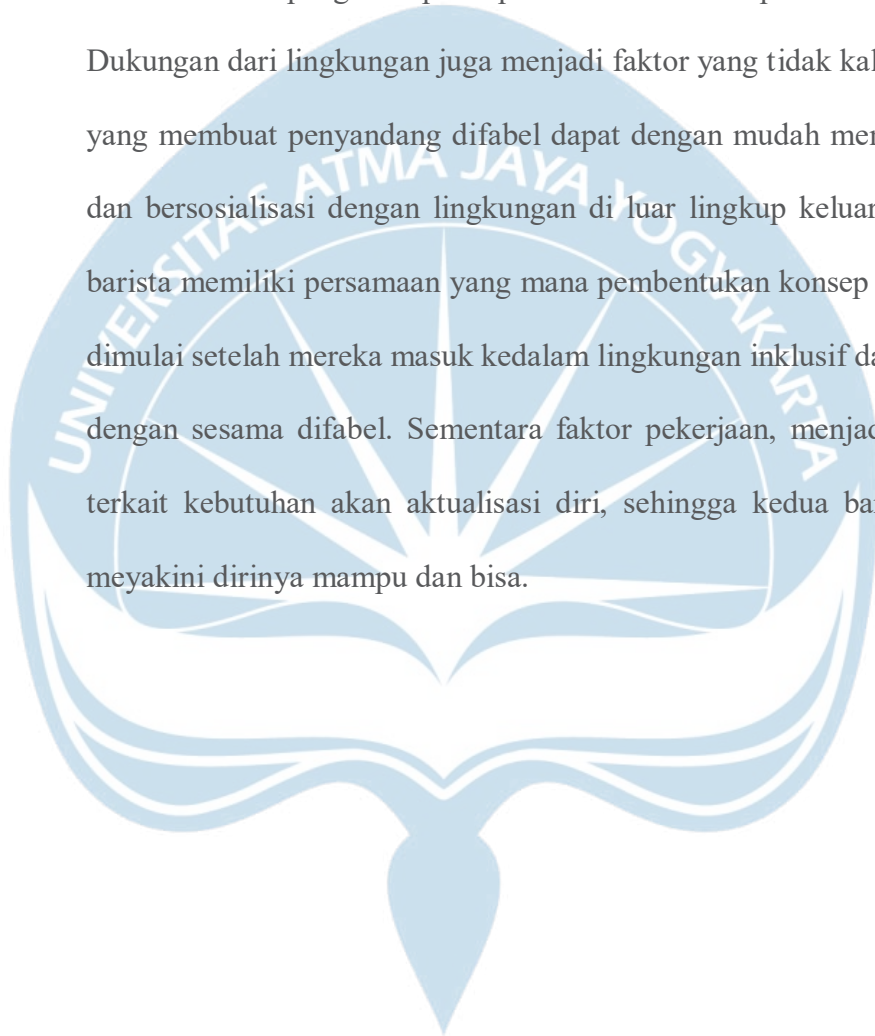
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan konsep diri barista difabel di Cafe Cupable dan faktor-faktor pembentuknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri yang saat ini melekat pada kedua barista difabel tidak terbentuk begitu saja. Mengingat sebab dari disabilitas kedua narasumber adalah berbeda, peneliti menemukan bahwa masing-masing barista pula menempuh proses pembentukan konsep diri yang berbeda.
  - a. Barista ES, saat mengalami kondisi disabilitas non bawaan, konsep dirinya cenderung negatif. Hal tersebut dikarenakan ES memiliki persepsi negatif akan kondisi disabilitasnya dan memiliki pengalaman negatif saat berinteraksi dengan lingkungan. Diperlukan proses rehabilitas agar ES dapat beradaptasi dan menerima kondisi fisiknya. Setelah ES dengan baik beradaptasi dan menerima kondisi disabilitasnya, ia baru mulai terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengabaikan komentar-komentar negatif dari orang lain.
  - b. Barista IT yang disabilitas sejak lahir awalnya tidak memiliki penilaian pada kondisi disabilitasnya sebelum akhirnya

berinteraksi dengan lingkungan dan mendapatkan respon negatif yang membentuk konsep diri negatif. Baru setelah ada interaksi positif di SLB dan Cupable, IT kembali memiliki penilaian positif pada dirinya.

2. Dari hasil penelitian didapat bahwa pada diri barista difabel Café Cupable terjadi pergeseran konsep diri. Peneliti menangkap, sebagian besar konsep diri yang diungkapkan kedua barista terbentuk ke arah yang lebih positif. Meskipun sebab dari disabilitas kedua barista berbeda, akan tetapi keduanya sama-sama sempat memiliki konsep diri negatif, yang kini bergeser ke arah yang lebih positif.
3. Peneliti menemukan bahwa ada kekhasan pada proses pembentukan konsep diri difabel, yang mana seorang disabilitas daksa memiliki dua hambatan yaitu hambatan sosial dan fisik untuk berinteraksi dan berpartisipasi di dalam masyarakat. Hambatan sosial berupa stigma negatif dari masyarakat dan hambatan fisik berupa lingkungan yang tidak aksesibel.
4. Pada hasil penelitian, diidentifikasi pula faktor-faktor yang membentuk konsep diri kedua barista, yaitu lingkungan, keluarga, teman dekat, rekan kerja, proses rehabilitasi, kondisi fisik, pekerjaan, dan persepsi diri. Dari faktor-faktor tersebut, orang tua memiliki peran yang

sangat penting, mengingat orang tua merupakan sosok pertama yang berinteraksi dengan barista difabel. Melalui pola asuh orang tua, individu pula mendapatkan pendidikan mengenai hidup untuk pertama kali yang mana akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri kedepannya. Dukungan dari lingkungan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting yang membuat penyandang difabel dapat dengan mudah menerima diri dan bersosialisasi dengan lingkungan di luar lingkup keluarga. Kedua barista memiliki persamaan yang mana pembentukan konsep diri positif dimulai setelah mereka masuk kedalam lingkungan inklusif dan bertemu dengan sesama difabel. Sementara faktor pekerjaan, menjadi jawaban terkait kebutuhan akan aktualisasi diri, sehingga kedua barista dapat meyakini dirinya mampu dan bisa.



## B. SARAN

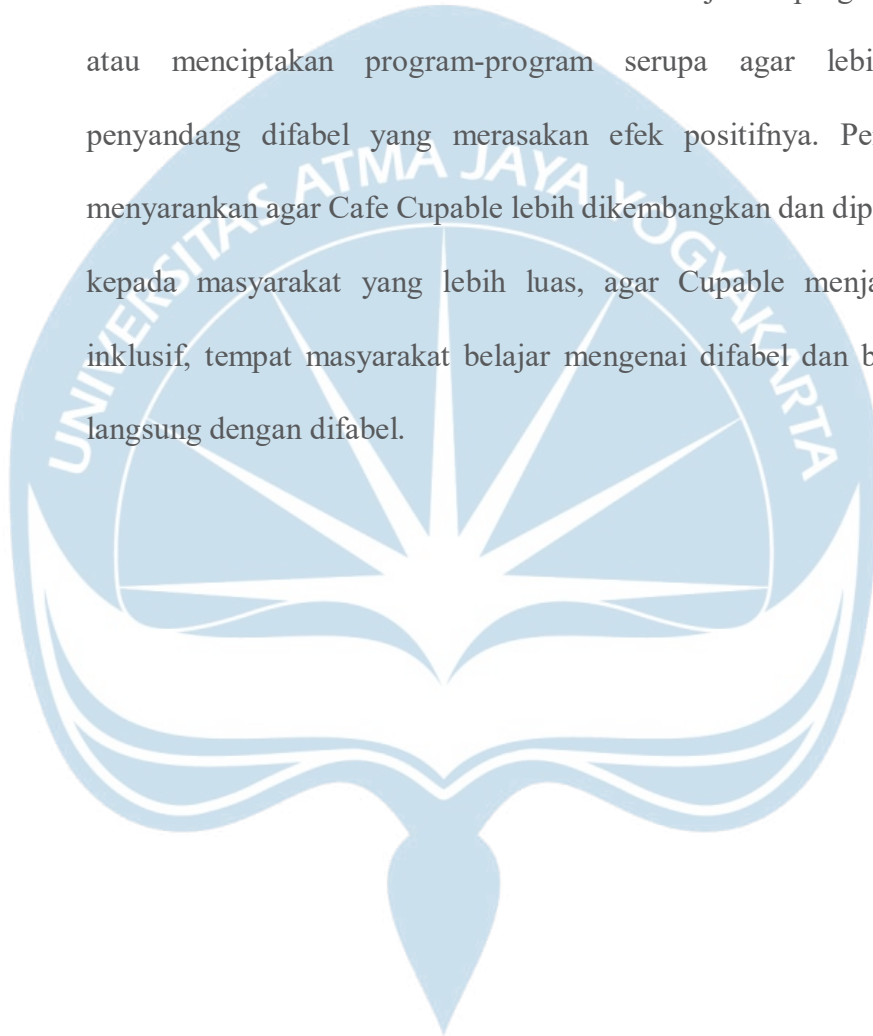
Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, peneliti ingin memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, diantaranya:

### 1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan pada penelitian ini, yang mana data dalam penelitian ini tidak jenuh karena hanya melibatkan 2 narasumber saja. Penelitian ini pula dilakukan pada dua orang narasumber dengan latar belakang penyebab disabilitas yang berbeda, sehingga data yang diperoleh kurang spesifik. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih spesifik menggunakan latar belakang penyebab disabilitas sebagai kriteria penentuan narasumber. Mengingat bahwa ada perbedaan proses pembentukan konsep diri pada kedua narasumber dalam penelitian ini. Misalnya pada penelitian selanjutnya bisa lebih dalam mengulik tentang bagaimana proses komunikasi dalam rehabilitasi penyandang difabel non-bawaan. Selain itu keterbatasan narasumber juga membuat peneliti memperoleh narasumber dari satu jenis disabilitas, yaitu disabilitas daksa. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian yang berasal dari jenis disabilitas yang berbeda-beda, agar mendapat temuan yang lebih bervariasi.

## 2. Bagi Pusat Rehabilitasi YAKKUM

Melihat efek positif dari pelatihan dan kesempatan kerja sebagai barista bagi para penyandang difabel, maka peneliti menyarankan kepada Pusat Rehabilitasi YAKKUM untuk terus melanjutkan program tersebut atau menciptakan program-program serupa agar lebih banyak penyandang difabel yang merasakan efek positifnya. Peneliti pula menyarankan agar Cafe Cupable lebih dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas, agar Cupable menjadi tempat inklusif, tempat masyarakat belajar mengenai difabel dan berinteraksi langsung dengan difabel.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agmasari, Silvia. (2022, Maret 22). 5 Kemampuan yang Harus Dimiliki Barista, Apa Saja?. Kompas.com. <https://www.kompas.com/food/read/2022/03/22/162141275/5-kemampuan-yang-harus-dimiliki-barista-apa-saja?page=all>
- Ansori, A. N. A. (2020, Agustus 18). Pengalaman Difabel Terima Stigma Negatif di Ruang Publik. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4332767/pengalaman-difabel-terima-stigma-negatif-di-ruang-publik>
- Ansori, A. N. A. (2020, Desember 22). Mengenal Perbedaan Istilah Cacat, Disabilitas dan Difabel Menurut Sejarah. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4438561/mengenal-perbedaan-istilah-cacat-disabilitas-dan-difabel-menurut-sejarah>
- Childa, Enadhhor. N. (2009). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Difabel Cacat Fisik*. Skripsi Prodi Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2009.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Fauzan, M. (2021, Januari 18). *Perkembangan Coffee Shop yang Semakin Maju di Kalangan Anak Muda*. Kumparan. <https://kumparan.com/miftahul-fauzan/perkembangan-coffee-shop-yang-semakin-maju-di-kalangan-anak-muda-luzkuBxuNZH/full>
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Irawan, Supto. (2017, Januari). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. *Scholaria*, 7 (1), h. 39-48
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015, Desember). *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1 (2), h. 116-124.
- LPEM FEB UI. (2017). *Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. ILO. [https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS\\_587668/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_587668/lang--en/index.htm)



- Masadakaty, Yulin. (2015, Oktober 31). Sekilas Tentang Barista. Otten coffe. <https://ottencoffee.co.id/majalah/sekilas-tentang-barista>
- Media Center Sembada. (2019, Juli 2). *Memahami Difabel dan Penyebabnya*. Kabar Sleman. Diakses Mei 16, 2021, melalui <https://mediacenter.slemankab.go.id/memahami-difabel-dan-penyebabnya/>
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilawaty P, C. (2019, September 30). *Hak Bekerja dalam UU Penyandang Disabilitas yang Rentan Dilanggar*. Tempo. <https://difabel.tempo.co/read/1254009/hak-bekerja-dalam-uu-penyandang-disabilitas-yang-rentan-dilanggar/full&view=ok>
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Rahmadani, Rini. (2018). *Konsep Diri dan Berpikir Positif pada Penyandang Tunarungu*. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uad.ac.id/10645/>
- Rahmat, Pupu. S. (2009, Juni). *Penelitian Kualitatif. Equilibrium*, 5 (9), h. 1-8
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi* (10th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redisa, Nirma. (2019, Juli-Desember). *Konsep Diri Remaja Difabel di Sekolah Inklusi Pekanbaru. Jom Fisip*, 6 (2), 1-12
- Rijali, Ahmad. (2018, Juni). *Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah*, 17 (33), h. 81-95.
- Rohwerder, B. (2015). *Disability Inclusion: Topic guide*. GSDRC, University of Birmingham. <https://gsdrc.org/topic-guides/disability-inclusion/>
- Siregar, N. S. S. (2011, Oktober). *Kajian Tentang Interaksi Simbolik. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, 4 (2), 100-110.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- WHO & The World Bank. (2011). *World Report on Disability*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/sensory-functions-disability-and-rehabilitation/world-report-on-disability>
- Widinarsih, D. (2019, Oktober). *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Dimensi. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20 (2), h. 127-142.
- YAKKUM. (n.d.). *Cafe Cupable*. Pekerjaan Kami. Diakses Februari 17, 2021, melalui <http://pryakkum.org/cafe-cupable.html>
- Zulfa, D. N. A. (2020, November 4). *Stigma Negatif dan Diskriminasi Penyandang Difabel*. Bahana Mahasiswa. <https://bahanamahasiswa.co/stigma-negatif-dan-diskriminasi-penyandang-difabel/>

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

(Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan mengikuti situasi alamiah saat melakukan wawancara. Selama wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan tidak harus berurutan. Pertanyaan pula diharapkan berkembang dengan spontan saat proses wawancara.)

Tempat:

Hari/tanggal/bulan/tahun:

Waktu mulai:

Waktu selesai:

A. Pertanyaan umum untuk (Barista Cupable, Pelatih/pembimbing Cupable)

1. Identitas (Nama, usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin)

B. Pertanyaan Khusus untuk Barista Cupable

2.1.1.1 Gambaran Umum

1. Anak urutan ke- ..... dari .....bersaudara
2. Sejak kapan Anda menyandang disabilitas?
3. Apa penyebab disabilitas?
4. Apakah ada anggota keluarga lain yang difabel?
5. Kegiatan sehari-hari/ rutinitas:
6. Sejak kapan Anda bekerja di Cupable?
7. Sebelum di Cupable apakah Anda pernah bekerja di tempat lain?



8. Kenapa tidak bekerja? Apakah Anda menemui kesulitan saat mencari pekerjaan?
9. Bagaimana anda tahu tentang pelatihan yang diadakan oleh YAKKUM?

2.1.1.2 Bagaimana Konsep Diri Barista (Pengetahuan, Penilaian, Pengharapan)

1. Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan Anda?
2. Apakah kekurangan Anda menghambat kegiatan sehari-hari Anda? Bagaimana mengatasinya?
3. Apakah Anda selalu berpikir bahwa orang lain selalu melihat dan mengomentari penampilan fisik Anda?
4. Pada saat-saat seperti apa Anda tidak percaya diri dengan fisik Anda?
5. Terlepas dari fisik, bagaimana Anda memandang diri Anda?
6. Bagaimana Anda ingin dilihat oleh orang lain?
7. Apakah Anda menyukai pekerjaan sebagai barista di Cupable? Kenapa?
8. Apakah Anda bangga menjadi Barista?
9. Apakah Anda percaya bahwa dapat bertanggung jawab dalam pekerjaan Anda?
10. Bagaimana perasaan Anda saat bertemu orang baru?
11. Apakah mudah mengakrabkan diri dengan orang baru?
12. Apa perbedaan diri Anda yang dulu dan sekarang?

13. Apakah ada seseorang atau tokoh yang anda kagumi?

14. Saat ini apakah ada cita-cita yang ingin dicapai? Bagaimana cara  
Anda mencapainya?

#### 2.1.1.3 Bagaimana Pembentukan Konsep Diri Barista

1. Bagaimana pengalaman berlatih di YAKKUM?
2. Bagaimana pandangan keluarga/teman Anda terhadap pekerjaan  
Anda?
3. Apakah Anda menemui kesulitan saat melayani pengunjung?  
Kesulitan apa?
4. Pernahkan terjadi konflik antar sesama barista?
5. Pernahkan terjadi konflik dengan pengunjung?
6. Adakah sikap pengunjung yang pernah menyinggung perasaan  
Anda? Bagaimana Anda menyikapi?
7. Siapa orang terdekat dalam keluarga Anda?
8. Bagaimana komunikasi Anda dengan keluarga di rumah?
9. Apabila Anda memiliki masalah, apakah Anda akan terbuka atau  
tertutup?
10. Dengan siapa biasanya Anda akan bercerita tentang masalah  
Anda?
11. Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi atau diperlakukan  
secara berbeda? Siapa?
12. Bagaimana pandangan keluarga dan teman-teman dengan kondisi  
Anda?

C. Pertanyaan khusus untuk pelatih barista difabel

1. Sudah berapa lama Anda bekerja di sini?
2. Apa saja tugas Anda?
3. Bagaimana sejarah awal pelatihan barista ini diadakan?
4. Apakah ada kriteria tertentu dari peserta untuk dapat mengikuti pelatihan ini?
5. Apakah ada kendala saat melatih teman difabel?
6. Apakah ada strategis khusus yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman difabel?
7. Apakah ada hal hal sensitif yg mestinya dihindari saat berinteraksi dengan mereka?
8. Apakah dalam proses pelatihan, ada teman difabel yang pernah menyerah ditengah jalan? Bagaimana mengatasinya?
9. Apabila adanya kendala dalam pekerjaan, apakah teman difabel mau terbuka mengkomunikasikannya dengan Anda?
10. Menurut Anda bagaimana teman difabel melihat dirinya sendiri?
11. Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan antara teman difabel karena mengalami kecelakaan dengan difabel bawaan sejak lahir?
12. Bagaimana pandangan Anda terhadap kepercayaan diri teman difabel yang sekarang?
13. Apakah teman barista mudah untuk mengakrabkan diri dengan orang baru atau pengunjung?

14. Apakah teman difabel mampu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas di Cupable?
15. Apakah Anda merasakan perbedaan sikap antara diri teman difabel yang dulu dengan yang sekarang?



## TRANSKRIP WAWANCARA BARISTA

Nama : Eko Sugeng

Tempat : Cafe Cupable

Hari/tanggal : Rabu, 29 September 2021

Waktu mulai : 13.15 WIB

Waktu selesai : 13.23 WIB

**Peneliti** : Kalo boleh tau namanya siapa mas?

Narasumber : Nama saya Eko, Eko Sugeng, biasa dipanggil Eko

**Peneliti** : Kalo umurnya berapa mas?

Narasumber : Umur saya 35/36 ya, ya sekitar segituan lah

**Peneliti** : Kalo selain bekerja di Cupable, masnya juga bekerja dimana?

Narasumber : Di sini saja sih mbak

**Peneliti** : Oo di sini saja. Kalo mulai bergabung dengan Cupable ini sejuakkapan mas?

Narasumber : 2017 saya mbak

**Peneliti** : Oo berarti waktu awal pembentukan ya mas? Waktu mulai diadakan pelatihan itu ya mas?

Narasumber : Iya mbak

**Peneliti** : Awalnya bisa tau ada pelatihan di Cupable gimana sih mas?

Narasumber : Awalnya yo, saya dulu juga kerjanya di YAKKUM mbak, bagian resepsionis yo mbak. Jadi apa namanya, tau info ada pelatihan ya dari teman-teman di sini to, saya kan dulu awalnya sering singgah di sini ya, kalo pas saya jaga sore, karena tugas saya sore mbak di resepsionis, jadi sering beli kopi di sini.

**Peneliti** : Emm ogitu

Narasumber : Hemm nah dari situlah saya mulai belajar, sama pendirinya Cupable ini namanya pak Banu, itu saya disuruh coba untuk belajar, tapi saya awalnya gak bisa to mbak karena kondisi fisik saya, tapi beliau dan temen-temen

mencoba membantu, kasi motivasi gitu kan, nah dari situ mulai bisa, saya ikut training barista lalu saya dipindah tugaskan kesini. Seperti itu mbak

**Peneliti** : Oo berarti dulunya memang sudah ada café di sini ya mas?

Narasumber : Iya mbak, pak Banu sebenarnya bukan dari YAKKUM tapi dari luar, lalu kerja sama dengan YAKKUM lalu merintis lah Cupable dengan nama yang sama, atau apa ya namanya, saya lupa mbak.

**Peneliti** : Oiya ya, kenapa akhirnya tertarik mas, pada dunia kopi?

Narasumber : Emm gimana ya mbak, kalo orang jawa bilang 'witing tresno jalaran soko kulino' karena sering berinteraksi jadi dari situ saya menyenangi kopimbak. Dulu kan cuman sekedar penikmat mbak, kopi kopi kapal api gitu mbak, setelah mengenal kopi yang original saya belajar, dari situ saya mulai mengulik mbak, ooo ternyata asik juga nih dunia kopi, seperti itu mbak.

**Peneliti** : Perasaan mas Eko bekerja di Cupable gimana? Suka?

Narasumber : Suka sih mbak kalo saya, selain kita bisa mengembangkan potensi kita, saya juga bisa ketemu dengan banyak orang, customer yang datang, saya ajak ngobrol saling sapa gitu kan, ini juga kan menambah relasi mbak.

**Peneliti** : Itu kadang masnya pernah merasa susah gak kalo ketemu orang baru, mengakrabkan diri gitu mas?

Narasumber : Kalo menurut saya mbak, gampang-gampang susah sih mbak. Tergantung tipe orangnya juga sih mbak, tipe orang kan beda beda ya mbak, ada sing supel gitu kan, tapi ada juga yang pendiam, jadi tergantung customernya mbak. Tapi kalo saya pribadi, saya selalu menyapa mbak.

**Peneliti** : Oiya ya jadi dari masnya selalu menyapa gitu ya. Pernah mengalami kejadian tidak mengenakan gak mas saat berinteraksi dengan pengunjung?

Narasumber : Yaa kalo selama ini sih, belum ya, mungkin ada customer yang pendiam ya mbak, gak banyak ngajak ngobrol, mungkin kita ya juga seadanya, karena dari kita mengajak interaksi tapi dari reaksinya mungkin sepatah dua patah kata, kemudian sudah. Gitu sih.

**Peneliti** : Kalo sebagai barista sendiri, bangga gak masnya terhadap pekerjaan yang sekarang ini?

Narasumber : Kalo saya sih bangga ya mbak, kalo dulu kan saya gak pernah kepikiran untuk bekerja dibidang kopi ya mbak dan dulu juga saya mikir dengan kondisi fisik saya apakah mungkin gitu mbak. Tapi setelah saya jalani dan bisa ya menjadi suatu kebanggaan juga mbak. Dengan kondisi saya ini, ternyata saya masih bisa berkarya, dengan keterbatasan saya, saya bisa membuat sesuatu. Begitu.



**Peneliti** : Kalau tanggapan dari keluarga dan teman-teman sendiri gimana mas terhadap pekerjaan barista ini?

Narasumber : Kalo keluarga sih seneng mbak, mereka istilahnya mengapresiasi dan memotivasi mbak. Dengan kondisi saya sekarang ini saya masih bisa berkaryagitu kan. Pada bidang ini to, bidang yang saya kuasai. Saya juga menjadi motivasi dan inspirasi bagi orang lain juga to misalnya.

**Peneliti** : Oiya bener mas, keren keren. Kalo sebelumnya pernah kerja dimana mas sebelum di YAKKUM?

Narasumber : Saya kan dulu resepsionis, sebelum itu sekitar tahun 2009 po saya lupa, itu saya bekerja di dealer motor mbak, dekat perempatan UPN, tapi sekarang udah tutup.

**Peneliti** : Ooo dulu di situ, baru pindah ke YAKKUM gitu ya mas?

Narasumber : Iya mbak dulu di situ

**Peneliti** : Oiya mas. Mungkin segitu dulu sih mas untuk hari ini. Saya mau berkenalan dulu dengan masnya. Pelan-pelan aja gitu mas. Jadi mungkin untuk beberapa minggu kedepannya saya bakalan sering datang kesini ngerecokin masnya. Gak apa kan mas ya?

Narasumber : Oiya siap siap mbak, gak apa apa.

**Peneliti** : Terima kasih ya mas. Maaf mengganggu.

Narasumber : Enggih, monggo mbak

Nama : Irfan Toro  
Tempat : Cafe Cupable  
Hari/tanggal : Rabu, 29 September 2021  
Waktu mulai : 14.08 WIB  
Waktu selesai : 14.16 WIB

Peneliti : Tadi namanya mas Irfan ya?

Narasumber : Iya betul mas Irfan mbak

Peneliti : Kalo boleh tau umurnya berapa mas?

Narasumber : Emm 23 mbak

Peneliti : Ooo masih muda masnya, kakak saya berarti masnya

Narasumber : Oo haha masak?

Peneliti : Iya saya 22 tahun mas

Narasumber : Haha gak percaya saya haha

Peneliti : Haha bener kok mas. Oiya mas kalo selain di sini bekerja dimanalagi mas?

Narasumber : Saya Cuma bekerja di sini saja sih mbak.

Peneliti : Kalo dulu bisa tau ada pelatihan di Cupable ini gimana mas?

Narasumber : Dulu sih kalo saya dikasih tau oleh teman mbak, kalo di sini ada pelatihan barista untuk teman-teman disabilitas gitu. Dari situlah saya mendaftar mbak.

Peneliti : Oo gitu, masnya tinggalnya di?

Narasumber : saya agak jauh sih mbak, kalo mbak tau saya didekat kampus UTY yang ring road utara sini. Lumayan kalo dari sini.

Peneliti : Oiya ya, bisa tau ya kalo ada pelatihan di sini. Masnya bergabung dengan Cupable juga dari tahun 2017 mas?

Narasumber : Belum, kalo saya bergabung di sini dari tahun 2019 mbak.

**Peneliti** : Oo baru 2019. Gimana mas awalnya kok tertarik berlatih barista?

Narasumber : Awalnya saya dulu suka ngopi ya mbak, makanya saya tertarik di dunia barista, saya ingin belajar lebih dalam tentang dunia kopi, cara bikin kopi, kan kalo dulu saya minum kopinya Cuma sasetan, dari situ sih mbak.

**Peneliti** : Kalo waktu pelatihannya itu seneng gak mas? Atau menemukan kesulitan gak?

Narasumber : Kalo kesulitan sih apa ya, mungkin meja bar ya mbak, saya kan menggunakan kursi roda jadi itu sih mbak. Kalo yang lain sih saya tidak menemukan kesulitan mbak, karena bisa saya atasi gitu mbak. Cuma itu sih mbk paling kendalanya.

**Peneliti** : Kalo kerja di Cupablenya sendiri gimana mas kesannya? Seru gak? Bangga gak mas jadi barista?

Narasumber : Kalo aku sih tak nikmatin aja ya mbak, mengerjakan sesuatu yang saya suka dengan apa yang saya kerjakan. Enjoy enjoy aja sih mbak. Seneng sih seneng mbak kalo aku.

**Peneliti** : Tapi kalo lagi rame dan capek, masnya tetap enjoy?

Narasumber : Kalo capek sih pasti tetap kerasa ya mbak, tapi ya namanya kerja saya tetap enjoy mbak.

**Peneliti** : Kalo berinteraksi dengan pengunjung, menemui kesulitan gak mas?

Narasumber : Untuk saat ini sih belum ada ya mbak. Masalah komunikasi dengan pengunjung gitu belum ada kayaknya.

**Peneliti** : Cara mas untuk mengakrabkan diri dengan orang baru gimana mas?

Narasumber : Kalo dari saya sih mbak, ngajak ngobrol dulu, menawarkan kopi apa yang dia sukai atau yang dia minati. Kita menawarkan produk ciri khasnya sinijuga gitu. Lebih ke menawarkan terlebih dahulu gitu.

**Peneliti** : Ada gak sikap pengunjung yang mungkin menyinggung atau menyakiti hati mas?

Narasumber : Saat ini sih belum pernah mbak

Peneliti : Oiya, tapi cuman gitu aja sih mas, untuk perkenalan kita. Jadi mungkin beberapa minggu kedepan saya bakalan ngerepotin masnya. Jadi nama saya Nining mas

Narasumber : Oiya mbak Nining

Peneliti : Saya dari Atma Jogja mas, dulu saya tau Cupable dari Cupable goes to campus. Dulu kan kami diajari bikin kopi di audit waktu itu

Narasumber : Oiya bener itu, rame sekali antusiasnya waktu itu

Peneliti : Iya mas, jadi saya tertarik untuk diajarin cara buat kopi tapi ramai sekali jadi saya gak kebagian deh. Di sini gitu, pengunjung ada gak mas yang pengen diajarin cara buat kopi mas?

Narasumber : Dulu sering sih mbak ada yang kaya, mas gimana caranya? saya sih silahkan gitu, ada ada yang pengen belajar. Tapi karena sekarang lagi PPKM jadi agak sepi mbak, pengunjung juga berkurang ya mbak.

Peneliti : Oiya berarti sejak pandemi menurun ya mas ya?

Narasumber : Iya mbak menurun.

Peneliti : Oiya sebelum di sini, masnya pernah bekerja

dimana? Narasumber : Kerja di sebuah rumah makan.

Peneliti : Tahun berapa itu mas?

Narasumber : Bentar itu mbak gak sampai setengah tahun, karena kayak magang.

Peneliti : Ogitu, kalo tanggapan keluarga atau teman mas gimana terhadap pekerjaannya sekarang?

Narasumber : Kalo keluarga sih selalu suport ya mbak, ibaratnya nek koe senengyo lakukan lah, gasno, nek orang tua ya selalu support sih mbak. Selalu dukung, apa yang saya lakukan, yang penting yang terbaik buat kamu.

Peneliti : Oiya, kalo kesini gimana mas? Tinggal dirumah atau di sini adaasrama mas?

Narasumber : saya ngelaju sih mbak, dianterin bapak saya.

Peneliti : Ooo pulangnya malem ya mas? Gak rawan sini mas?

Narasumber : Haha gak pernah takut sih saya mbak

Mas Eko : Haha maksudnya mbaknya itu mau nemenin gitu lo

Narasumber : Haha jangan to nanti kamu iri, gak enak aku sama kamu, haha bercanda ya mbak

Peneliti : Haha siap mas, ini teman saya siap mengantar, asal ada ongkosnya

Narasumber : Haha siap, beres

Peneliti : Yah gitu aja sih mas, salam kenal ya mas. Tapi mulai besok bakalan ngerecokin ya mas

Narasumber : Gak apa mbak, santai aja

Nama : Eko Sugeng & Irfan Toro

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 30 September 2021

Waktu mulai : 15.40 WIB

Waktu selesai : 16.08 WIB

Peneliti : Masnya ada sosmed, kaya instagram atau facebook gitu gak?

Nara (E) : Ada ada mbak, kalo saya Sugeng Satrio namanya

Nara (Ir) : Kalo aku, nama ku mbak, Irfan Toro.

Peneliti : Oiya siap siap, nanti saya follow ya mas.

Nara (E) : Oiya siap nanti saya follback

Peneliti : Siap mas. Lebih aktif di instagram atau facebook mas?

Nara (E) : Kalo saya di Facebook mbak

Nara (Ir) : Kalo Facebook justru aku jarang sih mbak, dulu sering kalo sekarang lebih ke IG dan twitter. Lihat berita-berita gitu.

Nara (E) : Saya sih lebih ke facebook karena kalo IG lebih banyak pakai data mbak.

Peneliti : Saya lanjut ngobrol soal kemarin ya mas ya. Kalo boleh tau mas, dulu pernah gak punya konflik antara mas berdua karena kesalah pahaman atau miskomunikasi?

Nara (Ir) : Kalo kesalah pahaman sih gak pernah mbak, paling cuman miskomunikasi waktu kerja gitu aja sih mbak. Dan itu pun jarang sih mbak

Nara (E) : Iya Cuma mis komunikasi aja mbak

Peneliti : Tapi gak sampe bikin berantem yang lama gitu mas?

Nara (Ir) : Nggak sih mbak, gak sampe berantem.

Peneliti : Kalo miskomunikasi sama pelatih atau pembimbing gitu mas? Ada yang membimbing gak di sini mas?

Nara (E) : Gak ada sih kalo pembimbing mbak.

Nara (Ir) : Paling sama kepala koordinasi mbak. Paling cuma miskomunikasi soal kerjaan di sini mbak. Nanti dia mau kesini. Mas Dimas namanya.

Peneliti : Dulu waktu pelatihan itu ber berapa sih mas, waktu 2017?

Nara (E) : Bertujuh kayaknya mbak waktu tahunku.

Nara (Ir) : Kalo angkatan saya berenam mbak termasuk saya.

Peneliti : Oo berarti mas Eko dan Mas Irfan beda angkatan ya?

Nara (Ir) : Beda mbak, dia ini (merangkul Mas Eko) senior saya ini.

Nara (E) : Iya mbak suhunya saya. Haha

Peneliti : Ogitu, kalo Mas Eko tahun 2017, kalo Mas Irfan Tahun 2019. Bener gitu ya?

Nara (Ir) : Iya mbak

Peneliti : Terus yang ke Cupable, sebelum ada mas Irfan, Mas Eko kerjanya sama siapa?

Nara (E) : Aku dulu ada temennya, dulu ada mas Aska, Mbak Dayu, sama mas Aan, ada tiga orang dulu.

Peneliti : Oo rame ya, abis itu pada kemana mas?

Nara (E) : Oiya ilang mbak, tertiuap angin.



**Peneliti** : Berhenti kerja di sini gitu?

Nara (E) : Jadi nek dulu kan, ini belum dikelola sama sini, masih disewakan, sama temen temen difabel, jadi saya ditugaskan di sini.

**Peneliti** : Dari temen-temen yang ikut pelatihan, ada yang buka usaha sendiri gak mas?

Nara (E) : Ada mbak, nek angkatan ku dulu ada 2, tapi sekarang yang 1 gak tau masih jalan apa enggak usahanya.

**Peneliti** : Ojadi dulu sempat buka usaha tapi ya, Kalo diangkatannya mas Irfan gimana?

Nara (Ir) : Kurang tau sih mbak, tapi kayaknya gak ada sih mbak.

**Peneliti** : Ada yang sempat ikut kerja di sini gak mas?

Nara (Ir) : Sempet dulu ada 1 mbak, cowok, sempet kerja sini tapi sekarang sudah selesai. Baru sekarang tinggal aku dan Mas Eko.

**Peneliti** : Oiya. Kalau Pengalaman bekerja di sini, sikap teman-temen di sini yang bikin betah dan nyaman yang seperti apa sih mas?

Nara (E) : Ya karna kita merasa selain ini sebagai profesi ya. Ini sebagai wadah kami to, khususnya bagi temen-temen disabilitas, untuk berkarya gitu. Teruskami juga bisa menjadi mungkin role model ya bagi yang lain. Bahwa temen-temen disabilitas bisa gitu kan, kalo diberi kesempatan sih walaupun ada keterbatasan fisik, tapi bisa. Terus rasa inklusinya juga dapat. Gitu mbak.

Nara (Ir) : Kalo dari aku sih, di sini tu aksesnya memadai mbak bagi kami yang disabilitas. Kalo bahasnya apa ya inklusifitasnya dapetlah kalo di sini mbak

**Peneliti** : Kalo pengalaman kerja di tempat lain gimana mas?

Nara (E) : Nek saya dulu, temen-temen saya baik sih mbak. Mereka juga mendukung saya, memberikan motivasi juga, mensupport saya, dulu waktu saya bekerja di dealer motor mbak dan bosnya juga baik, sering kasih semangat ke saya.

**Peneliti** : Kalo pengalaman Mas Irfan gimana? Pekerjaan dulu sama di sini gimana?

Nara (Ir) : Ya sangat berbeda sekali mbak, dulu waktu kerja di rumah makan, dari tempatnya sih kurang akses mbak bagi saya yang menggunakan kursi roda gitu. Kadang ada tempat yang tidak bisa saya jangkau karena aksesnya mbak. Kalo dari temen-temennya sendiri sih respect semua sih mbak, walaupun saya di sana disabilitas sendiri tapi mereka tetap baik sih, bosnya juga gitu.

Peneliti : Terus pernah gak mas, ada pengalaman mendapatkan diskriminasi gitu dari teman-temannya?

Nara (E) : Enggak sih mbak kalo saya, teman di sana pada mendukung semuanya.

Peneliti : Enggak maksudnya pengalaman diskriminasi waktu dulu mas, misalnya saat kecil gitu, atau saat masnya sekolah dulu gitu? Pernah gak mas?

Nara (E) : Kalo waktu kecil sih nggak pernah mbak, karena dulu kan saya belum disabilitas.

Peneliti : Oo gimana itu mas, jadi penyebab disabilitasnya sendiri karena apa mas?

Nara (E) : Mbak tau limbat gak?

Peneliti : Iya tau mas, kenapa limbat mas?

Nara (E) : Nah saya dulu itu sama limbat mbak main listrik, tapi karena saya gak kuat ya jadinya begini deh, tangan saya terpaksa diamputasi. Hahaha

Hasil wawancara rusak karena kesalahan teknis

Peneliti : Itu kejadiannya tahun berapa e mas?

Nara (E) : Udah lama itu mbak, sekitar tahun 2002

Peneliti : Bisa bangkit sampe sekarang ini lama gak mas? Siapa yang memotivasi waktu itu mas?

Nara (E) : Bisa dibilang sih susah ya mbak, sebelum ke sini apalagi, ke YAKKUM, kalo di sini kan saya ketemu sama temen-temen yang senasib lah ibaratnya. Kalo dulu saya yang memotivasi ya orang tua mbak.

Nara (Ir) : Weh iya, orang tua lainnya juga berperan yo. haha

Nara (E) : Haha mbaknya gak ngerti dik. Ngerti mbak? Tau orang tua mbak nya?

Peneliti : Ha? Orang tua lainnya apa nih mas? Minuman maksudnya mas?

Nara (E) : Haha ngerti mbaknya. Dulu saya minum mbak, waktu masih remaja remaja gitu, kadang sama temen kadang sendirian. Pelarian kalo lagi depresimbak, biasanya saya minum. Biasanya kalo saya depresi saya sendirian dikamar gitu atau kebelakang sini, saya yo minum mbak.

Nara (Ir) : Jagonya dia ini mbak

Peneliti : Oo gitu, itu waktu baru-baru kejadian kecelakaan tahun 2002 itu mas?

Nara (E) : Sebenarnya sebelumnya juga sudah minum mbak, setelah kecelakaan juga masih minum, tapi kalo sekarang saya sudah enggak lah mbak, sekarang lebih milih semedi sih mbak haha

Peneliti : Haha kalo mas Irfan sendiri gimana? Minum juga mas?

Nara (Ir) : Kalo aku sih enggak mbak, masih polos dan suci kalo saya. Biar kakak senior aja yang minum haha

Peneliti : Oiya siap siap. Kalo boleh tau, penyebab dari disabilitasnya Mas Irfan karena apa?

Nara (Ir) : Dari lahir mbak saya begini

Peneliti : Dari keluarga sendiri ada yang disabilitas juga gak mas?

Nara (E) : Kalo tempat saya sih gak ada mbak, saya aja

Nara (Ir) : Saya juga sih mbak

Peneliti : Obegitu, kalo mas Irfan ini anak keberapa?

Nara (E) : Mas Irfan ini kalo nama balinya mbak, Si gede manuke

Nara (Ir) : Haha waton, enggak mbak bercanda haha

Peneliti : Haha lah memang anak keberapa masnya?

Nara (Ir) : Anak pertama mbak dari dua bersaudara

Peneliti : Haha oiya bener mas, kalo nama balinya ya si gede

Nara (E) : Haha iya mbak dia gede memang

Peneliti : Kalo mas Eko, anak keberapa?

Nara (Ir) : Kalo mas Eko juga si gede mbak dan satu satunya lagi haha

Peneliti : Haha lucu e mas e berdua. Oo berarti anak tunggal ya kalo mas Eko?

Nara (E) : Haha biar gak tegang gitu loh mbak ning, intermezzo aja mbak. Iya mbak saya anak tunggal.

Nara (Ir) : Haha

**Peneliti** : Haha siap. Oiya jadi setelah mas Eko mengalami kecelakaan, ada gak perlakuan yang tidak mengenakan dari teman misalnya atau keluarga gitu mas?

**Nara (E)** : Kalo dari teman sih ada mbak, dulu yo sebelum saya kayak gini, saya punya banyak temen mbak. Tapi setelah saya kecelakaan itu banyak atau sebagian besar itu menjauh mbak, bahkan ada yang pura-pura gak kenal malah mbak karena kondisi saya kayak gini. Sikapnya itu lebih seperti gak ngajak saya main lagi gitu lo mbak. Tapi yo masih ada teman yang baik, sering menengok saya, memberi saya semangat juga. Ya tapi itu dulu sih mbak, waktu saya masih di kampung, kalo orang desa itu lo mbak, emm apa ya namanya, gak seperti di sini mbak kayak di jogja. Kalo orang-orang di sini, saya akui lebih baik lah mbak dari orang di kampung saya dulu. Di sini kan banyak komunitas, LSM, organisasi- organisasi gitu yang mau memperhatikan kami mbak.

**Nara (Ir)** : Yo iyolah istimewa gitu lo

**Peneliti** : Emm mas Eko ini dulunya dari jawa tengah kan ya?

**Nara (E)** : Iya mbak, saya bukan asli Jogja.

**Peneliti** : Kalo pengalaman mas Irfan sendiri gimana? Sebagai warga asli Jogja? Temen-temen atau lingkungan sekitar gitu gimana sikapnya sama masnya?

**Nara (Ir)** : Kalo temen-temen sih suport ya mbak, baik-baik aja, terus masyarakatnya juga ramah gitu, istimewa seperti Jogja. Sangat romantis. Jadi ya saya jarang gitu ya ngerasa terdiskriminasikan.

**Peneliti** : Haha iya mas sangat romantis, bahkan orang gak kenal saja saling sapa ya mas ya. Didaerah saya Lampung rata-rata orangnya juga gak suka menyapa mas, beda sama di sini. Terus pindah ke Jogja, orang-orangnya pada monggo mbak, monggo mbak semua. Jadi saya sangat suka karena ramah.

**Nara (E)** : Loh orang Bali tinggal di Lampung mbak?

**Peneliti** : Iya mas, jadi dulu ceritanya waktu nenek kakek saya masih muda, mereka pindah ke Lampung karena ada gunung meletus katanya waktu itu. Nah beranak pinak lah, sehingga lahirlah saya haha

**Nara (Ir)** : Wahaha keren yo mbaknya

**Nara (E)** : Haha iya belum jadi aja sudah bisa transmigrasi ya

**Peneliti** : Haha... Oiya terus mas, kalo ada masalah gitu, di pekerjaan atau masalah lain gitu, biasanya masnya cerita ke siapa?

**Nara (E)** : Yo kalo kami ya terus terang aja mbak, laki ok kami. Yo ra dik? (bertanya ke mas Irfan)

Nara (Ir) : Iyo mbak. Gak memendam kami mbak. Langsung ngomong.

Nara (E) : Kalo ada masalah pekerjaan gitu sih, kami ya langsung ngomong satu sama lain mbak. Biar selesai gitu hari itu juga, jadi gak dipendam.

Peneliti : Haha siap. Kalo masalah lain mas, gimana? Suka terbuka atau cerita gitu gak ke orang lain atau keluarga?

Nara (Ir) : Loh gak boleh mbak terbuka-terbuka

Nara (E) : Haha iyo ik, mbaknya saru.

Peneliti : Haha maksudnya bercerita gak mas? Gitu lo

Nara (E) : Haha kalo saya sih jarang ya mbak, malah gak pernah. Karena lebihtakut membebani sih mbak, jadi saya pilih untuk apa ya, bercerita ke saya sendiri, semedilah ibaratnya.

Nara (Ir) : Rekaman rusak

Peneliti : Kalo teman dekat gitu ada gak mas? Orang terdekat lah, yang selalu ada gitu, pokoknya apa apa tu saya dia itulah

Nara (E) : Ya dia ini lah mbak (menunjuk mas Irfan)

Nara (Ir) : Kami itu partner mbah haha

Nara (E) : Ya kalo saya sama dia inilah mbak, gak tau kalo mas Irfan. Dia sih kayaknya punya yang lain haha

Proses wawancara berhenti karena alasan teknis.



Nama : Irfan Toro

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 2 Oktober 2021

Waktu mulai : 14.46 WIB

Waktu selesai : 15.11 WIB

Narasumber : Mbaknya udah dari tadi? Lama nunggu ya? Soalnya saya hari ini shift siang

Peneliti : Iya mas dari tadi. Tapi memang mau main kesini kok mas, saya juga sama temen-temen, katanya mereka mau main sambil ngerjain skripsi di sini. Masnya besok kerja gak?

Narasumber : Iya besok saya kerja mbak.

Peneliti : Kalo mas Eko besok kerja gak?

Narasumber : Oo kurang tau saya kalo mas Eko.

Peneliti : Oiya oke deh, oiya mas kemarin entah kenapa rekaman di menit menit terakhir rusak, dan saya juga lupa jawabannya dari mas Irfan. Jadi mungkin bakalan ada pertanyaan yang bakalan di tanya lagi. Gak apa ya mas?

Narasumber : Oiya mbak gak apa

Peneliti : Makasih ya mas, jadi kalo masnya, orang yang paling dekat, atau orang yang sering mas ajak bercerita kalo lagi ada masalah siapa?

Narasumber : Kalo aku sih teman dekat mbak, yang udah kenal lama sama aku ya, karena udah tau kisah saya gitu, yang pokoknya temen deket lah mbak dengan saya.

Peneliti : Salah satunya mas Eko? Atau diluar juga ada?

Narasumber : Ada, di luar juga ada, di deket rumah juga ada mbak

Peneliti : Kalo boleh tau nih, dulu waktu masih kecil atau sekarang. Pernah gak masnya merasa terdiskriminasi atau merasa berbeda dengan temannya yang lain?

Narasumber : Dulu sih pernah punya perasaan kayak gitu ya, karena belum apo, ya merasa berbedalah dengan teman-teman lainnya dengan kondisi saya. Dulu



memang ada rasa kayak gitu, tapi terus berjalannya waktu saya mulai menerima keadaan saya ini.

**Peneliti** : Sejak kapan masnya mulai menerima, dan berpikir kalau mas nya gak berbeda?

**Narasumber** : Mulai sekolah sih mbak

**Peneliti** : Oo sekolahnya itu di sekolah umum atau di SLB mas?

**Narasumber** : Dulu waktu SD saya di sekolah negri mbak SDN to. Abis itu sempat berhenti sekitar 1,5 tahun setelah lulus SD.

**Peneliti** : Kenapa mas?

**Narasumber** : Karenakan dulu belum adanya sekolah inklusi mbak, karena opo belum bisa menerima saya. Alasannya karena saya gak bisa ngikutin kegiatan di sekolah. Gitu permasalahannya di situ, makanya sulit untuk mencari sekolah sekolah SMP.

**Peneliti** : Oo berarti SMPnya baru ke sekolah inklusi?

**Narasumber** : Hoo ke SLB. Waktu SMP dan SMAnya saya di SLB

**Peneliti** : Dari sanalah masnya mulai percaya diri?

**Narasumber** : Iya

**Peneliti** : Di situ siswanya banyak mas?

**Narasumber** : Ya lumayan, karnakan ada banyak beragam teman disabilitasdi sana mbak, yang berbeda-beda juga kan. Nah dari situ saya belajarlah, karena masih banyak orang yang gak, apa ya, seperti saya gitulah. Jadi saya gak merasa sendiri gitulah. Saya juga jadi lebih mandiri, kemana mana bisa sendiri.

**Peneliti** : Oiya, kalo waktu SD gimana mas? Kesulitannya di sana gimana?

**Narasumber** : Ada sih mbak, mungkin lebih gak akses sih apalagi kalo menuju toilet. Harus minta bantuan sama temen.

**Peneliti** : Kalo temen-temen nya mas, gimana?

**Narasumber** : Kalo temen-temen nya sih udah respect mbak, udah tau dengan saya gitu, sebelumnya sih sempat malu kan mbak, tapi temen-temennya mau bantu,nanya “mau bantuan gak?, perlu bantu gak?, perlu bantuan bilang aja gitu?”

**Peneliti** : Hemm oiya. Dulu pernah gak ngalamin perasaan yang gak pengen keluar atau gak pengen sekolah mas?

**Narasumber** : Emm enggak sih mbak, eh tapi lupa sih mbak, soalnya masih sejak kecil jadi lupa aku.

**Peneliti** : Kalo menurut mas sendiri, kelebihan dan kekurangan masnya itu apa?

**Narasumber** : Apa ya? Kekurangannya sih lebih ka apa ya, susah untuk, apa ya susah ngejelasinnya mbak haha.

**Peneliti** : Kayak masnya menilai kalo saya ini orangnya semangat, kalo kerja tu totalitas gitu, kayak sebagai mas percayai sebagai kelebihannya mas.

**Narasumber** : Yo mungkin, kalo kelebihan mungkin saya ini orangnya gak mudah menyerah sih mbak, kalo saya punya keinginan tu saya bakalan usahain untuk bisa saya dapat mbak, gitu lo, tanpa harus minta dari orang tua gitu lo. Kalo punya keinginan keinginan apa gitu, harus saya dapat gitu. Saya mau beli apa gitu contohnya

**Peneliti** : Oiya mandiri ya mas

**Narasumber** : Iya seperti itulah bisa dibilang

**Peneliti** : Oiya mantap mas, saya liat mas nya juga bisa ngedit ya

**Narasumber** : Haha ngedit apa mbak

**Peneliti** : Itu saya lihat di postingan instagramnya, masnya lagi ngedit gitu

**Narasumber** : Haha nggak sih mbak, itu kemarin sama temen itu ada projek ngedit, iseng kan, membuat desain wastafel yang aksesibel untuk teman teman disabilitas, kan kalo sekarang menggunakan wastafel yang sensorik. Karena kan kalo wastafel yang injek itu, yang seperti saya ini gak nyampe to mbak.

**Peneliti** : Oiya siap siap itu keren itu mas. Wastafelnya untuk cuci tangan pencegahan covid ya mas?

**Narasumber** : Iya mbak

**Peneliti** : Emm.. terus kalo kekurangannya gimana mas?

**Narasumber** : Kalo kekurangannya yo, opo yo, ee.. nganu sih, gak bisa ngoyo (ambis) si mbak, kalo aku udah gak bisa jalani ya udah, kekurangannya mungkin di situ, mungkin apa yo, ee itu motorik nya paling mbak, kalo cepat saya kalah mbak, gitu sih mungkin. saya juga mudah capek mbak. Kalo udah capek saya biasanya langsung down ya, meriang atau apa, kalo capek.

**Peneliti** : Tapi karena mas nya gak mudah menyerah, jadi bisa diatasi ya?

Narasumber : Iya tapi juga gak totalitas banget mbak. Haha. Punya keinginan sih boleh, tapi ya jangan ngoyo (bekerja lebih keras/ambis). Saya sih gak suka memaksakan diri mbak. Itu tadi, kalo udah capek sih ya saya udah. Semangat semangat boleh tapi jangan ngoyo gitu mbak.

**Peneliti** : Emm oiya iya. Kalo menurut mas, yang mudah capek, sukameriang itu menghambat gak mas?

Narasumber : Oiya no mbak, kalo udah gitu mau ngapa ngapain aku tu mager mbak, malas gerak jadinya.

**Peneliti** : Oiya bener, kalo udah kayak gitu, dari masnya cara mengatasinya kayak mana mas?

Narasumber : Biasanya kalo orang-orang pada gak mau makan kan mbak, kalo saya ya tak paksakan untuk makan sih, supaya saya gak terlalu lama lama dalam kemalasan. Makanya kadang saya suka paksain juga, mau lagi sakit, enak gak enak makan ya saya paksain mbak. Karena itu obat paling mujarab to.

**Peneliti** : Haha oiya mas, kalo enggak ya malas terus ya mas. Kalo udah kayak gitu, udah males gitu, masnya mencari-cari motivasi gak?

Narasumber : Itu tadi, kembali ke target. Target mu apa? Itu yang saya jadikan motivasi untuk diri saya sendiri.

**Peneliti** : Kalo saat ini, masnya punya gak cita-cita atau impian yang ingin dicapai?

Narasumber : Kalo dari dulu saya ini mbak, cita-citanya itu pengen jadi pembisnis, nta bisnis apa itu yang penting bisnis milik saya sendiri. Mungkin kopilah, apa lah gitu mbak

**Peneliti** : Kalo sekarang masih pengen mas?

Narasumber : Masih mbak, dan sedang mengusahakan itu. Sambil mengais rejeki, saya berusaha untuk mengumpulkan modal lah. Gitu

**Peneliti** : Oiya keren mas. Ada gak orang yang bikin mas terinspirasi atau role model lah yang mas ikuti gitu?

Narasumber : Kalo saya sih itu mbak, pemain sepak bola Cristiano Ronaldo, walaupun dia sudah menjadi pemain terkenal, tapi dia gak pernah sombong dan masih suka berbagi sama temen-temen yang kurang mampu, menyombongkan apa yang dia punya, ya jiwa sosialnya sangat tinggi.

Peneliti : Kalo selain Cristiano Ronaldo ada lagi yang lain gak mas?

Narasumber : Udah sih mbak cuma itu, apalagi dia sekarang kan udah balik ke klub bola favorit saya wooo haha

Peneliti : Oo klubnya juga kesukaannya?

Narasumber : Oiya MU

Peneliti : Loh Ronaldo sekarang di Manchester mas? Bukannya dulu di Madrid?

Narasumber : Iya balik lagi ke Manchester United, dulu kan sempat di Madrid, selang berapa tahun kan pindah ke Juventus, terus balik lagi ke MU.

Peneliti : Ooo gitu, baru tau saya, dulu dulu saya sering nonton dengan kakek. Siapa sih mas yang nomer punggung 10?

Narasumber : Roone

Peneliti : Haha iya bener bener

Narasumber : Kalo ini bang Eko (menunjuk mas Eko) haha

Peneliti : Haha bang Eko nomer punggung berapa?

Narasumber : 69 ya bang haha

Narasumber Eko : 86 aku

Narasumber Ir : Haha siap 86

Peneliti : Haha siap siap. Oiya, masnya pengen dilihat seperti apa sih sama orang lain?

Narasumber : Apa ya? Gak terlalu mikir itu sih kalo aku sih mbak. Kalo bagiku sih mbak, kalo aku bisa gak mengganggu dia, ya aku gak akan ganggu mbak. Ntahdia mau lihat saya seperti apa ya terserah dia saja mbak. Biar orang lain yang bebas menilai saya.

Peneliti : Mas kadang suka risih gak sama penilaian orang lain?

Narasumber : Kalo aku cuek cuek aja sih mbak. haha

Peneliti : Kalo menurut mas, perbedaan diri mas yang dulu dan sekarang tu gimana mas?

Narasumber : Ya jelas beda sih mbak. Ya itu tadi, dulu itu sering bermalas malasan, dulu juga sering dianter, sekarang kemana-mana udah sendiri, apalagi kan

dulu belum punya kendaraan sendiri to, kemana-mana masih dianter, manja saya dulu mbak. Gitu mbak perbedaanya sih di situ mbak, kalo dulu ya kemana-mana sama orang tua, sempat malu sih, kemana-mana dianter orang tua gitu. Saya tu pengennya sendiri, bisa mandiri gitu lo mbak.

**Peneliti** : Takut gak mas kalo kemana-mana sendiri?

Narasumber : Loh ngapain takut mbak. Laki kok woi hahaha. Justru kalo dianter malu, nanti diliatin sama cewek-cewek haha

Narasumber Eko : Biasanya dia malu-maluin mbak

Narasumber Ir : Haha nggak bercanda-bercanda mbak

**Peneliti** : Haha ngomong-ngomong malu mas, disaat-saat seperti apa masnya merasa malu atau gak percaya diri?

Narasumber : Disaat opo yo? Yaitu, disaat saya ada masalah, sampe orang tua tau. Aitu kan kalo saya ada masalah, jangan sampai orang tua saya tau. Malunya sih saya di situ mbak. Saya sendiri merasa malu di situ mbak

**Peneliti** : Justru gak mau cerita sama orang tua mas?

Narasumber : Gak pernah, gak pernah mbak

**Peneliti** : Kenapa mas? Kenapa malu sama orang tua kalo lagi ada masalah?

Narasumber : Apa ya? Ya saya sih sendiri mbak biasanya, jadi kalo ada masalah gak pernah cerita sama orang tua. Cerita sama saudara atau kerabat gitu, gak pernah mbak.

**Peneliti** : Jadi malah dipendem?

Narasumber : Gak tak pendem.

**Peneliti** : Tapi? Cerita sama temen mas?

Narasumber : Iya, curhatnya sama temen, gak pernah sama orang tua atau kerabat gitu.

**Peneliti** : Kalo dari orang tua sendiri pernah nanya gak mas? Kayak 'ada masalah gak?' atau 'hari ini kerjanya gimana?'

Narasumber : Ya gitu juga kadang mbak, tapi dari sayanya jawab 'gak ada, gak ada apa apa' gitu.

**Peneliti** : Tapi pernah ketahuan, punya masalah sama orang tua mas?



Narasumber : Pernah dulu, waktu masih sekolah.

Peneliti : Gimana itu mas ketahuannya?

Narasumber : Ya gitulah mbak, kisah kasih di sekolah haha

Narasumber Eko : Biasalah mbak, playboy

Peneliti : Oo masalah sama cewek mas? Terus gimana ketahuannya?

Narasumber : Ya itu, orang tua saya diundang ke sekolah mbak. Jadi ketahuan kan.

Peneliti : Oo gitu? Ah ceritakanlah mas

Narasumber : Haha gak lah mbak malu aku

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Nah itu, ketahuan punya masalah pertama kali ya di sana mbak. Peneliti : Dimarahin mas?

Narasumber : Habis-habisan lah. Di situ problem di sekolah. Ada kalanya nakalbro (menepuk mas Eko)

Peneliti : Dimarahi atau dinasehati mas sama orang tuanya?

Narasumber : Ya dua duanya mbak. Abis di marahin ya aku di nasehatin mbak

Peneliti : Besoknya nakal lagi gak?

Narasumber : Ya tobat. Haha saya mainnya makin cantik, jangan sampai orang tua tau gitu lo haha

Peneliti : Haha siap siap. Oiya mas, pernah gak mas berpikir kalo orang lain menilai mas secara fisik?

Narasumber : Secara fisik? Mungkin dulu ya mbak, waktu masih kecil, saat teman-teman saya tu belum pada tau. Waktu kecil lah, pas SD mungkin. Di ejek- ejekin

Peneliti : Gimana mas nya kalo menanggapi yang seperti ini?

Narasumber : Saya mainnya kata-kata, tak balik 'coba ki jajal, jago po koe? Gelem po ora?' (Ayo sini coba, jagoan po kamu? berani gak?)

Peneliti : Tapi pernah gak sedih?



Narasumber : Sedih? Meratapi nasib mbak sedih? Haha enggak enggak. Enggak sih mbak, memang ada kalanya kita sedih gitu, ya itu tadi dihadapi mbak.

Narasum Eko : Dia jarang sedih, soale temennya orang tua (merek minuman keras)

Peneliti : Woohoo temennya orang tua. Bener mas? Kalo sedih temennya orang tua?

Narasum Ir : Temennya sih mbaknya mbak

Narasum Eko : Ya termasuk orang tua tadi

Narasum Ir : Karena orang tua kita banyak teman. Haha ora ah

Peneliti : Haha tapi bener mas?

Narasum Ir : Kalo capek sih mbak itu, jamu lah.

Peneliti : Oiya lebih kecapek ya mas? Bukan karena sedih atau depresi ya?

Narasum Ir : Iya mbak, kalo capek biar lebih cepat istirahat gitu.

Peneliti : Terus. Udah sih mas, cukup dulu buat hari ini. Tapi mungkin besok bakalan ada yang kurang lagi mas. Bakalan tak ganggu lagi ya?

Narasum Ir : Oke siap, baik-baik

Nama : Eko Sugeng

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 3 Oktober 2021

Waktu mulai : 16.50 WIB

Waktu selesai : 17.35 WIB

Peneliti : Mas maaf banget, kemarin yang rekaman terakhir kali, yang berdua itu ada yang rusak pas di belakang-belakang.

Narasumber : Oiya karena itu tadi, karna di kali, makanya di tempat kering aja biar gak rusak

Peneliti : Haha ... jadi ada beberapa pertanyaan itu yang jawabannya gak bisa terdengar jelas mas. Boleh saya tanyain lagi ya mas?

Narasumber : Siap siap mbak

Peneliti : Boleh gak mas diceritain tentang kisah yang lalu, kronologi kecelakaan dulu

Narasumber : Nah sudah ku ceritakan to, jadi dulu aku, apa namanya, terkena listrik ya saat membantu saudara. Ikut dia bantu pasang instalasi TV, entah kenapa,aku juga gak tau waktu itu, mungkin kena arus listrik tegangan tinggi. Itu aku posisinya kelilit kabel.

Peneliti : Ooo posisinya kelilit kabel, makanya kesetrumnya lama gitu mas?

Narasumber : Iya kelilit mbak, waktu itu rame mbak, waktu itukan posisi rumahnya di pinggir jalan besar gitu to, itu sampe bikin macet.

Peneliti : Pinggir jalan kayak di sini mas?

Narasumber : Iya mbak, kayak depan sinilah. Mbak tau jalan pantura, nah di situlah pokoknya. Itu dulu saya dikiranya sudah gak ada harapan lagi, tapi karnadiperiksa masih ada tanda kehidupan to, jadi sama kerabat saya itu dibawa kerumahsakit. Yah jadinya seperti ini lah sekarang ini. Rumah sakit yang ada di dekat sanaitu gak terlalu besar kayak di Solo mbak, kalo rumah sakit besar, mungkin tangan saya masih bisa diselamatkan katanya.

Peneliti : Tau kayak gitu, gimana mas perasaannya?

Narasumber : Ya kecewalah mba, sedih juga iya, kadang dulu juga saya suka mikir 'kenapa harus aku gitu, padahal ada orang yang lebih brengsek, kenapa meharus aku'. Saya pengen marah, tapi gak tau mau marah ke siapa. Saya yo juga dulusempat menyalahkan Tuhan, sedihlah mbak pokoknya. Apalagi dulu orang-orang bilang saya itu mirip Ari Wibowo e mbak, ya gantenglah ya. Hahaha

**Peneliti : Uhaha mirip siapa mas? Ari Wibowo?**

Narasumber : Iya mbak, tau gak? Itu lo artis sinetron. Saya mirip Ari Wibowo katanya kalo dilihat dari atas gunung merapi. Haha

**Peneliti : Haha bisa bener mas Eko ini**

Narasumber : Haha biar gak tegang gitu lo mbak

**Peneliti : Kalo setelah kecelakaan itu gimana mas? Masih lanjut gak sekolahnya?**

Narasumber : Iya masih sekolah hingga sampai di sini. Di sini saya belajar untuk apa namanya, menerima diri. Terus belajar untuk kegiatan sehari-hari dengan kondisi saya yang seperti ini ya. Saya belajar makan, belajar menulis, ya intinya mandi, nyuci sendiri. Semua itu saya belajar di sini ada pendampingnya. Yang keduanya saya belajar menerima keadaan kan, saya ditemenin temen-temen psikologi yang bantu kita proses penerimaan diri itu kan. Nah sekarang saya ini sudah menjadi seorang disabilitas gitu kan, nah itu penting. Karena penerimaan diri itu penting. Kalo kita gak bisa menerima diri itu, untuk melangkah lebih jauh itu sulit rasanya, karena itu tadi terbentur dengan 'aku sekarang kondisinya tidak seperti dulu lagi'

**Peneliti : Berarti pergi ke YAKKUM ini memiliki peran penting untuk penerimaan diri ya mas?**

Narasumber : Iya penerimaan diri, karenakan lingkungannya, di sini juga ada temen-temen yang senasib lah istilahnya, dengan disabilitas lainnya itu banyak. Ada yang seperti saya juga, ada yang bahkan lebih parah dari saya kan. Ya bisa dibilang karena di sini juga bisa menyuarakan pendapatnya atau pemikirannya kan seperti itu. Jadi walaupun disabilitas gak musti cuman manut-manut (ngikutin) apayang disuruh orang lain, tapi bisa juga berpendapat. Saya belajar di situ bagaimanajuga mengendalikan emosi, mungkin dijalan ada orang yang ngeliatin dari atas sampe bawah. Kan mungkin ada kata-kata yang menyinggung, nah itu sikap kita harus seperti apa. Ya seperti itu sih, baiknya seperti apa.

**Peneliti : Kalo dulu sebelum kesini, masih belum bisa mengontrol emosi mas?**

Narasumber : Iya, karena masih sering marah. Karena apa ya, dulu punya tangan, aku orangnya tu mbak, segala sesuatu yang bisa dikerjakan, itu saya kerjakan

sendiri. Aku juga orangnya ulet, kerja apa saja oke, dulu suka bantu temen di bengkel, atau ada yang ngajak kerja pasti aku bantu mbak. Jadi memang terus kehilangan tangan yo, apa yo, berdampak juga bagi diri ku mbak.

**Peneliti** : Dulu pernah punya pengalaman ketemu orang yang menyinggung gitu gak mas?

Narasumber : Iya iya ada sih mbak

**Peneliti** : Terus pernah meledak gak mas emosinya?

Narasumber : Ya gak sampe meledak sih mbak, cuaman ya kita berdoa saja semoga orang lain tidak mengalami hal seperti kita. Sayangnya sih lebih seperti itu.

**Peneliti** : Selain pelatihan di YAKKUM ini yang paling berperan, siapa lagi mas?

Narasumber : Mungkin, bisa dikatakan. Ya orang tua sendiri sih mbak. Orang tuaitu sangat berperan yang selalu mendukung, ngasi support, ya ngasi doa juga. Ya itu juga temen-temen yang dekat dengan saya, yang ngasih support dan kesempatan, itu juga salah satu pendukung juga yang membuat saya bisa bangkit. Itu penting sekali, karena seorang disabilitas apalagi yang tidak dari lahir ya, karena kecelakaan itu memang butuh banyak dukungan dari lingkungan. Pokoknya keluarga, lingkungan, teman begitu ya. Tapi di masa lalu yo aku juga pernah mengalami, pernah saya katakan itu, ada teman sing dulunya baik tapi setelah jadi disabilitas kadang malu jalan bareng atau main bareng gitu kan. Ada yang seperti itu. Disekolah akrab, tapi saat bertemu diluar, disapa aja kok pura-pura gak kenal. Nahitu juga salah satu sikap-sikap yang membuat seorang disabilitas merasa down. Ya untuk yang belum kuat ya mentalnya, itu bisa down. Tapi kalo mentalnya sudah kuat, dia gak masalah, cuek cuek aja gitu kan.

**Peneliti** : Tapi kan untuk memperkuat mental tadi, butuh usaha yang ekstra ya mas?

Narasumber : Iya betul mbak, usaha yang dikeluarkan ekstra sekali.

**Peneliti** : Oiya mas, menurut mas sendiri. Mas itu menganggap apa sih kelebihan dan kekurangannya mas?

Narasumber : Emm kelebihan saya itu apa yo. Kelebihan saya itu mungkin ganteng mungkin ya. Haha

**Peneliti** : Hahaha

Narasumber : Gitu kata dia gitu (menunjuk mas Dimas, koordinator café Cupable) Hahaha. Kata saya sendiri juga gitu, nek saya ngaca itu, ternyata saya nganteng yo, baru sadar saya. Haha

**Peneliti** : Haha mirip siapa mas tadi?

Narasumber : Mirip Ari Wibowo saya, tapi dari jauh ya, kalo dilihat dari atas gunung. Haha

**Peneliti** : Haha siap siap

Narasumber : Ya mungkin kelebihan saya itu mudah bergaul ya mbak. Berkomunikasi dengan orang. Memang saya dari dulu sukanya seperti itu mbak, karena saya itu kalo berteman gak milih-milih ya. Misalnya kamu menerima saya, baik sama saya, saya juga bakalan baik sama kamu, saya juga berteman dengan apa adanya. Jadi punya banyak teman gitu. Itu salah satunya kelebihan saya. Terus tadi apa satunya mbak?

**Peneliti** : Kekurangan mas

Narasumber : Kekurangan saya adalah saya orangnya kurang teliti, itu aja sih. Terus gampang jenuh, saya selalu pengen sesuatu yang baru. Seperti itu.

**Peneliti** : Untuk mengatasinya bagaimana mas?

Narasumber : Ya itu tadi, latihan mbak. Untuk tidak jenuh tadi, jadi latihan bagaimana caranya agar saya lebih teliti, belajar dari hal-hal yang kita jalani sehari-hari. Mungkin juga melatih kesabaran juga ya mbak. Kadang saya juga berdoa pada Tuhan, saya minta 'Tuhan tolong ajarkan saya untuk lebih bersabar, belajar untuk lebih teliti' Nah itu kadang tanpa kita sadari akan ada hal-hal yang membuat kita itu untuk belajar gitu, kadang kita dihadapkan dengan situasi yang gak enak atau ruwet gitu, itu juga kan mengajarkan kita untuk bersabar. Nah seperti itu.

**Peneliti** : Terus, menurut mas. Apa Sih perbedaan masnya yang sekarang dengan yang dulu? Ada yang beda gak?

Narasumber : Beda ya jelas beda mbak, kalo dulu masih muda sekarang sudah tua. Haha

**Peneliti** : Haha gak mirip lagi ya. Tapi untungya masih ganteng ya mas. ahaha

Narasumber : Haha iyo jelas jelas mbak haha saya masih ganteng mbak, saya gak kalah dengan yang lainnya kok haha kan saya cowok mbak jadi ganteng gak cantik haha nanti melambai dong haha

**Peneliti** : Haha siap siap

Narasumber : Emm apa ya mbak. Saya sih lebih menerima diri ya mbak, lebih sabar, terus kalo orang jawa bilang itu 'Manut dalane gusti' artinya kita lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Istilahnya gak terlalu emm ngoyo lah intinya. Misalnya kita bekerja keras tapi nek itu rezekimu cuman segitu ya harus disyukuri.



Lebih dekat lah, ya istilahnya terima kasih lah sama Tuhan untuk hari ini gitu, kasi saya berkat ya, rezeki ya, itu banyaklah berkat finansial, untuk hal-hal baru yang kita temui, yang bisa kita pelajari, nah seperti itu sih. Misalkan lagi, karena emosinya tidak meledak-ledak, juga bisa lebih dewasa dan bisa berpikir lebih panjang.

**Peneliti** : Oke, terus mas ada gak orang yang mas kagumi atau orang yang di jadikan sebagai role model, panutan lah?

Narasumber : Nah itu, orang yang duduk di meja itu mbak (menunjuk gambar mas Irfan pada poster)

**Peneliti** : Nah kenapa mas?

Narasumber : Haha bercanda mbak. Ya mungkin Ibu saya ya. Karena dia itu pejuang yang tangguh ya, seorang single fighter yang sungguh sungguh fighter ya. Seorang ibu yang berjuang demi anaknya, ya itu, salah satunya itu. Ibu saya itu pantang menyerah.

**Peneliti** : Selain itu ada lagi mas?

Narasumber : Selain itu, mungkin pak Karno ya. Beliau juga salah satu orang yang menginspirasi, presiden pertama republik Indonesia. Melalui pola pikirnya bagus sekali, nasionalis ya, pemikirannya bagus sekali. Ya itu, banyak sih banyak sih mbak kalo itu tapi sing utama itu ya orang tua. Ya itu tadi ada pak Karno, Gusdur, itu bagus sekali. Saya itu suka orang-orang yang cerdas, tapi dia yang tidaksombong dengan kata-kata atau mengandalkan titelnya, tapi masih mau tolong menolong, orang yang sederhana, rendah hati, tidak banyak omong, tapi lebih mewujudkannya dengan tindakan yang nyata. Itu saya lebih senang orang-orang yang seperti itu. Seperti juga Romo Mangun itu juga salah satu juga, terus bunda Teresa juga. Ya tokoh-tokoh yang seperti mereka juga inspirasi saya. Dari apa yang mereka lakukan, ya intinya berpengaruh lah dalam kehidupan saya

**Peneliti** : Pengen seperti mereka mas?

Narasumber : Ya pengen sih, tapi kan jalan orang berbeda-beda ya. Jadi mungkin saya mulai dengan apa yang saya bisa ya, misalnya hal-hal kecil, seperti membantu orang lain tersenyum atau tertawa. Ya itu kan juga merupakan satu ibadah juga kan.

**Peneliti** : Iya bener bener mas. Kalo harapan atau cita-cita untuk kedepannya ada gak mas?

Narasumber : Ada mbak, harus ada no. Kalo saya harapan nya untuk kedepannya pengen punya usaha sendirilah. Katakanlah Café ya, kalo ndak mungkin warkop gitu. Punya usaha sendiri, terus bisa bantu buka lapangan pekerjaan untuk teman-teman yang lain juga begitu. Nah itu harapan saya. Dikasih kesempatan berkarya di sini ya saya belajar, ya mudah-mudahan kalo Tuhan merestui, ya to, ada rezeki,



ya alhamdulillah. Artinya Tuhan menjawab doa-doa saya. Tuhan merestui untuk saya berkecimpung di usaha itu.

**Peneliti** : Satu lagi mas, kalo untuk kekhawatirannya mas. Saat ini ada gak?

Narasumber : Kalo kekhawatiran ya, rasanya belum ada sih mbak.

**Peneliti** : Ada yang takut di masa depan gimana gitu mas?

Narasumber : Gak ada sih mbak. Ya saya kalo khawatir juga gak terlalu memikirkan sih mbak. Ya itu tadi, yang pasti kalo kita masih diberi nafas kehidupansama Tuhan, ya kita jangan malas, tetap bekerja, terus kita berdo'a, pasti adalah rezeki, pasti Tuhan cukupkan lah

**Peneliti** : Oiya mas. Emm... (memikirkan pertanyaan selanjutnya)

Narasumber : Emm.. menurut kitabnya apa itu?

**Peneliti** : Haha masnya bisa aja ya, harusnya masnya ikut stand up comedi ini

Narasumber : Haha siap besok aku tak ikut, dukung aku ya mbak haha

**Peneliti** : Haha siap siap. Pernah gak masnya berpikir kalau orang lain melihat mas secara fisik?

Narasumber : Ya ini apa ya istilahnya. Pasti pernah sih mbak berpikir kalo orang mengomentari saya secara fisik. Kalo pun ada komentar negatif, saya ya cuman bisa mengiklaskan. Ya orang memang karakternya seperti itu tetap saja. Itu pasti ada sih mbak, itu yang saya alami secara realnya ya, dimasyarakat ya seperti itu. Tinggal mental kita seperti apa, mental kita cuek atau cenderung memasukan ke hati. Kalo saya sih orangnya hal yang seperti itu ya lewat aja, saya ndak menghiraukan. Tapi kadang saya dalam hati bilang 'kamu seperti itu, ya karena kamu belum mengalaminya' kalo kamu mengalami hal seperti saya, mungkin hal buruk tidak akan keluar dari mulutmu. Kalo orang jawa bilang mbak 'nempake neng awake dewe' berarti gini. Misalnya ni ya contoh, mbak nya liat saya, mbaknya tidak disabilitas saya disabilitas, andai kata mbaknya seperti saya itu bagaimana?

**Peneliti** : Ooo berarti membayangkan diri di situasi orang lain ya mas?

Narasumber : Iya mbak. Nek aku kayak dia gimana ya? Ndak mungkin kan mbaknya bakalan bisa mengeluarkan kata kata buruk to, karena sudah membayangkan 'aku kayak dia' 'aku kalo diposisi dia tu bagaimana' seperti itu. Na seperti itu tadi, nek orang-orang mau berpikir seperti itu tadi, itu akan sangat bagus. Tapi yang namanya manusia, karakternya bermacam-macam to. Ada yang ramah, ada yang jutek, ada yang kepo, seperti itu lah. Ya berbagai macam karakter manusia kan seperti itu mbak. Ya nek aku sih terserah, yang penting prinsip hidup saya, saya tidak mengganggu kehidupan orang lain, saya masih baik sama orang lain. Karena

kita gak tau hidup kita itu sampai kapan, kontrak hidup kita itu sampai kapan, kita gak tau. Selagi masih diberi nafas kehidupan, ya kita lakukan hal yang baik lah. Orang mau menilai seperti apa, yang penting kita ikhlas saja. Tuhan yang akan menilai. Ya gak?

**Peneliti** : Iya mas betul. Masnya sudah cocok menjadi Eko teguh

Narasumber : Wahaha sekalian saya menjadi ustad atau para romo aja ya mbak

**Peneliti** : Haha saya banyak belajar mas. Terima kasih banyak

Narasumber : Iya sama-sama mbak. Bukan berarti saya ngomong gini saya sudah hebat, tapi saya juga belajar dari kehidupan yang saya alami, dari orang lain yang saya temui, ya begitu lah hidup. Saya belajar juga dengan banyak mendengar renungan orang, baik itu kiai, baik itu pendeta, baik itu romo, dari dalang juga saya belajar, tentang kehidupan selain dari apa yang saya alami. Ya namanya orang hidup itu gitu. Yang namanya menuso, nek orang jawa bilang ki 'menus menus kakean duso' itu namanya menuso. Manusia itu tempatnya salah dan dosa. Itu manusia, jadi wajar tidak ada yang hidup suci. Tapi ya kita berusaha dengan segala kekurangan dan dosa-dosa mungkin yang telah kita lakukan, baik disengaja mau tidak disengaja, kita harus minta ampun dan membuka lembaran yang baru dan jangan masuk ke lubang yang sama. Itu wajar-wajar saja, saya juga walaupun seperti ini juga dosanya banyak, saya juga belajar. Kalo ada merendahkan saya, ya gak saya pedulikan, nanti juga dia bosan sendiri. Saya sih seperti itu. Hidup itu sekali dalam dunia, kehidupan di sana kan kita gak tau, kalo udah pernah kesana saya minta reviewnya lo mbak. Hahaha

**Peneliti** : Haha siap siap mas nanti saya kasih bintang juga

Narasumber : Haha nah iya makanya kita hidup didunia harus sebaik baiknya, selagi masih diberi kesehatan, nafas, apalagi fisik yang utuh ya itu Tuhan pasti bertanggung jawab. Asal kita berusaha pasti ada jalannya. Jangan terus putus asa, atau lokro, lokro itu gak bersemangat, gak ada gairah hidup lah intinya, jangan putus asa. Yang namanya hidup itu pasti seperti itu, penuh permasalahan, pergumulan hidup itu pasti. Tapi yakinlah dari situ masih ada sesuatu yang kita dapat. Yo kayak aku ini lah seperti yang aku alami ini 'aku kok seperti ini' aku dulu seperti itu. Tapi seiring waktu, saya renungkan, lo yo aku bisa tu, bertahan hidup dengan kondisi seperti ini. Ternyata bisa ya, sesuatu yang tidak pernah kita pikirkan, suatu hal yang tidak masuk akal ternyata bisa. Tuhan mengabulkan, Tuhan memberikan kemampuan atas itu. Maha penyayang dan pengasih, Maha segalanya lah. Selagi kita masih mau berusaha, Tuhan pasti membantu kita. Terjatuh pasti ada, tapi jangan menyerah. Menyerahnya nanti kalo sudah masuk tanah haha sesudah finis. Semua manusia di dunia itu sama aja, mau kaya miskin, cantik jelek, kalo kontraknya sudah habis pasti kembali kepada-Nya.

**Peneliti** : Matur suwun mas. Saya belajar. Oiya bener lupa. Kalo di Jogja masnya tinggal dimana kemarin mas? Saya lupa

**Narasumber** : Saya tinggal di kalasan mbak, sama keluarga, sama istri, anak, sama mertua juga.

**Peneliti** : Ooo di kalasan, kalo Orang tua dimana mas?

**Narasumber** : Sudah gak ada semua mbak. Saya sekarang gantian single fighter, tapi sudah punya keluarga to, jadi sekarang ada yang menemani saya.

**Peneliti** : Ibu saya juga single fighter mas. Ibu-ibu itu memang keren ya mas

**Narasumber** : Iya bener, Ibu saya juga dulu sangat luar biasa mbak, mengalahkan superman atau batman. Gak ada lawan. Satu pesan dari ibu saya itu, walaupun hidup sangat berat, tapi harus tetap jujur. Hidup itu harus jujur. Walaupun ibu saya pekerjaannya gak mentereng atau serabutan lah, ibu saya yang cuman tamatan SD, tapi banyak orang yang bisa percaya sama ibu saya itu karena beliau jujur. Hal-hal sekecil apapun kita harus jujur, mau nemu duit seribu, atau ada makanan, kalo orangnya belum ngasih ya jangan kamu ambil. Mau kamu gak punya, atau sekolahmu gak tinggi, kalo kamu jujur itu bakalan jadi poin plus buat kamu. Godaan itu pasti ada to mbak, semakin kita tinggi justru anginnya semakin kencang. Kadang juga saya hampir terjatuh, tapi saya mencoba untuk mengingat kembali apa yang dipesankan oleh ibu saya. Karena ya itu tadi, menuso, menus menus kakean duso. Boleh kita jatuh, tapi jangan sampai mengulang lagi. Karena tidak ada manusia sempurna, hanya ada rokok sempurna. Haha

**Peneliti** : Haha cocok udah mas daftar stand up comedi. Saya dukung mas

**Narasumber** : Haha ini gara-gara Dimas itu lo ngetawain.

Proses wawancara selesai karena Mas Eko harus pergi ke suatu tempat.

Nama : Eko Sugeng  
Tempat : Café Cupable  
Hari/Tanggal : 8 Oktober 2021  
Waktu mulai : 16.20 WIB  
Waktu selesai : 16.39 WIB

Peneliti : Kemarin kan masnya bilang kalo masnya pernah kerja di dealer motor ya? Itu berapa lama ya mas?

Narasumber : Emm aku lupa, 6 bulan po ya. Iya sekitar 6 bulan kayaknya mba.

Peneliti : Alasannya pindah kenapa mas?

Narasumber : Alasannya pindah itu, aku ngelanjutin sekolah mbak.

Peneliti : Oo ngelanjutin sekolah. Di Jogja mas?

Narasumber : Iya di Jogja mbak

Peneliti : Waktu itu sekolah dimana mas?

Narasumber : Aku dulu di LIA mbak. Lembaga Indonesia Asing. STBA, Sekolah Tinggi Bahasa.

Peneliti : Itu kayak kampus gitu mas?

Narasumber : Iya ada kampusnya ada tempat kursusnya. Kalo kampusnya di dekat kantor kecamatan Depok kalo mbaknya tau.

Peneliti : Di sana masnya S1 gitu mas?

Narasumber : Emm enggak sih. Aku cuman dulu di sana jaga-jaga atau bersih-bersih gitu

Peneliti : Ooo itu. Pindah kerja di sana maksudnya mas?

Narasumber : Haha gak, bercanda. Sekolah D3 di sana saya

mbak. Peneliti : Ooo setelah itu lanjut lagi mas?

Narasumber : Haha nggak sampe D3 aja mbak

Peneliti : Ooo waktu itu sekolah bahasa asing mas? Inggris mas?

Narasumber : Iya Inggris aku

Peneliti : Mas ajarin aku mas

Narasumber : Waduh haha

Peneliti : Jelek bahasa Inggris ku mas

Narasumber : Jelek? Haha yo sama kayak aku

Peneliti : Baru setelah itu kerja di sini ya mas?

Narasumber : Iya baru setelah itu aku kerja di sini. Begitu mbak. Eh ngomong-ngomong kamu atlit tendang menendang to mbak? (Menunjuk jaket yang peneliti gunakan)

Peneliti : Wah enggak mas, ini jaket pinjaman mas. Biar gaya saja haha

Narasumber : Waduh saya jangan ditendang lo mbak

Peneliti : Haha nggak lah mas. Oiya mas selain bermain atau temannya sama orang-orang di YAKKUM, masnya main dimana lagi?

Narasumber : Ooo aku banyak mbak. Bisa di pondok pesantren bisa, gereja bisa, wihara bisa, terminal juga bisa. Tergantung sih

Peneliti : Tergantung apa mas?

Narasumber : Tergantung kemana kaki saya menuntun. Haha nggak sih. Aku yo paling mainnya ke, nek sekarang yo, emm jarang main sih, kalo perlu perlu aja, paling kalo aku ke teman yang sehoobi mbak. Hobi aku kebetulan senang burung kan, ya paling kesana aku mbak.

Peneliti : Burung? Burung apa mas?

Narasumber : Burung kakak tua, hinggap di jendela

Peneliti : Haha ngelawak wae mas Eko

Narasumber : Haha apa yo. Aku paling burung love bird mbak, atau murai gitu, sama cucak ijo. Yah paling ngobrol atau sharing sharing aja masalah setingan burung lah. Kadang ikut lomba, yah paling gitu

Peneliti : Emm selain di sana mas?

Narasumber : Selain di sana paling sama teman-teman yang suka kopi juga lahpaling

Peneliti : Ada komunitas gitu mas?



Narasumber : Iya semacam komunitas gitu lah. Ngumpulnya kadang tempatnya temen, cafe punya teman gitu.

Peneliti : Menurut mas Eko, masnya sudah merasa mampu untuk bertanggung jawab dalam pekerjaan gak?

Narasumber : Oo iya jelas mbak. Jelas dong. Sombong to haha

Peneliti : Haha harus mas, dikit aja tapi

Narasumber : Haha iya jangan banyak-banyak ya nanti jatuh sakit. Iya nek saya sih bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepada saya sih, sesuai SOP lah. Gitu kalo saya

Peneliti : Saat menjalankan Cafe Cupable ini ya mas, kan biasanya ada briefing gitu ya mas sama koordinator gitu. Kalo ada keluhan di sini, masnya berani menyampaikan atau berani mengajukan ide gak? Pernah gak?

Narasumber : Oiya jelas. Iya berani sih mbak, gitu kalo ada koordinasi, saya sampaikan ada keluhan apa, mungkin dari customer, mungkin juga dari pertumbuhan cafe sendiri yang mungkin urgen yang perlu menambah daya tarik gitu, terus masukan-masukan lain juga dari customer, saya sampaikan ke pihak management. Seperti itu, hal-hal yang detail lah yang berhubungan dengan Cupable itu sendiri to.

Peneliti : Nah kalo menurut mas Eko sendiri, mas Eko itu apa sih, mas Eko memandang diri mas Eko seperti apa?

Narasumber : Aku memandang diriku tampan. haha

Peneliti : Ari wibowo ya mas

Narasumber : Haha iya. Emm iya, saya seorang pria ya. Haha

Peneliti : Haha pria sejati

Narasumber : Haha nggak. Saya bukan sejati, saya mahoni aja haha.

Peneliti : Haha

Narasumber : Ya diri saya apa ya. Perfeksionis nggak ya. Tapi aku orang yang lebih santai sih, humoris, gak terlalu apa ya, emm greget sih ada ya, standar dalam hidup juga pasti ada, ada target juga, tapi gak yang terlalu ambisius sekali. Lebih ke pelan-pelan sih, intinya sih saya orang yang santai ya, orang yang humble, sederhana. Itulah saya.

Peneliti : Oiya siap siap. Kalo yang mas tangkap, orang lain melihat mas Eko seperti apa? Emm.. yang sering dikatakan orang mengenai mas lah?



Narasumber : Emm... ya gimana ya. Nek menurut situ gimana?

Peneliti : nggak. Yang mas rasakan. Atau orang-orang sering bilang mas begini atau begitu. Misalnya kayak istri saya sering bilang kalo aku orangnya ganteng gitu

Narasumber : Ooo ya nggak sih. Itu orang lain yang bilang ya. Haha

Peneliti : Haha atau yang teman-teman mas bilang. 'Kata teman saya, saya ini lucu gitu'

Narasumber : Oiya terima kasih lo ya haha

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Ya ya nek teman-teman biasa sih, jarang diungkapkan dengan kata-kata sih mbak. Karena kami cowok ya, jadi jarang mengungkapkan gitu lo. Ya paling dengan kita berteman baik, paling dengan itu sih, keliatannya dari situ. Ya mungkin ada sebagian orang-orang yang bilang, ya saya orangnya murah senyum, ramah, seperti itu mbak ning.

Peneliti : Kalo diremehkan mas? Pernah gak merasa diremehkan orang lain? Mungkin secara verbal atau nonverbal gitu?

Narasumber : Ya pasti adalah ya. Orang-orang seperti itu pasti ada ya. Tapi ya kalo aku gak pernah tak pikir, yang penting aku gak ganggu hidup mereka. Orang mau bilang saya gak ada tangan, gak ada tangan aja kok seperti itu. Yah kalo saya sih gak peduli mbak. Saya juga gak minta makan sama kamu, jadi saya lebih memilih fokus untuk berkarya. Itu aja sih mbak

Peneliti : Pengen tau juga mas. Menurut mas faktor-faktor apa aja sih yang membuat mas sampai ke titik ini?

Narasumber : Banyak sih mbak. Ya mungkin salah satunya adalah dengan doa, berusaha dengan apa yang kita lakukan, maksudnya kita aktif, terus kita juga gak hanya berdiam diri, asal ada kesempatan kita coba, dari situ kan yo termasuk rajin, jujur, nah dari situ timbul kesempatan, begitu kan, nah itu yang membuat saya juga, ya saya juga baik sama orang, maksudnya dengan siapapun saya baik, berpikir positif lah, sambil berdoa juga. Awalnya aku gak bisa ini to, tapi karena diberi kesempatan, motivasi, dan keinginan terus belajar, nah dari situlah saya bisa sampai ke tahap ini.

Peneliti : Satu lagi mas

Narasumber : Dua juga gak papa

Peneliti : Haha. Arti Cupable untuk mas?

Narasumber : Ya bagi saya sih, Cupable ini adalah salah satu wadah bagi teman-teman disabilitas khususnya, untuk bisa eksis, bisa menunjukkan kemampuan dengan kondisi terbatas tapi bisa berkarya. Mungkin bagi sebagian orang itu sesuatu yang gak mungkin ya. Tapi dengan adanya ini, orang-orang bisa melihat, bisa terbuka pikiran dan mindsetnya, bahwa disabilitas itu bisa berkarya. Cupable ini juga sebagai batu loncatan juga untuk teman-teman ya, belajar di sini, terus mereka juga akhirnya mungkin bisa bekerja dari ilmu yang mereka dapat. Artinya ya, wadah yang bermanfaat ya bagi teman-teman disabilitas. Yang berikutnya juga wadah bagi, apa ya, mungkin langkah kecil untuk mencapai tujuan agar Indonesia lebih inklusif lagi. Ya to. Adanya tempat ini, tidak hanya disabilitas, tapi non-disabilitas juga bisa datang, bisa membaur, bisa sharing dengan kami di sini, jadi inklusivitas bisa terwujud ditempat ini. Seperti itu.

**Peneliti** : Oiya siap siap mas. Mungkin sudah sih mas

Narasumber : Sudah? Lo kok sudah, korang banyak itu. Besok yang banyak ya. 10 lembar gitu lo

**Peneliti** : Haha lah ketagihan. Sudah mantap mas

Narasumber : Siap mantap jiwa. Karena kopi kita setara ya

**Peneliti** : Iya mantap. Matur suwun mas.

Nama : Irfan Toro

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 11 Oktober 2021

Waktu mulai : 14.20 WIB

Waktu selesai : 14.50 WIB

**Peneliti** : Oiya mas, pertanyaan pertama. Harus dijawab dalam 3 detik. Haha

Narasumber : Waduh berat berat. Gak kuat aku kalo tiga detik. Kayak cerdas cermat

**Peneliti** : Sebelum menjawab tolong tekan tombol

Narasumber : Gak ada tombol e mbak. Mana tombol

**Peneliti** : Mas bangga gak jadi barista?

Narasumber : Bangga sih mbak kalo saya

**Peneliti** : Kenapa mas?

Narasumber : Kalo saya ya, gimana ya, saya kan memang dulunya pengen gitu mbak. Gimana ya menjadi seorang barista? Dan ternyata saya bisa sampai saat ini. Berkarir di bidang yang saya suka, saya suka kopi, jadi saya suka menjadi barista.

**Peneliti** : Emm... iya iya. Kalo posisi cupable di hatinya mas itu seperti apa?

Narasumber : Apa yo Cupable itu udah kayak rumah lah ya mbak. Bisa bekerja di sini, bersama dengan teman-teman di sini setiap hari. Jadi sepertinya Cupable itu rumah kedua saya lah.

**Peneliti** : Emm... kalo bekerja di Cupablekan pasti bakalan ketemu orang-orang baru ya mas.

Narasumber : Iya. kayak mbaknya ini kan baru, masnya juga baru, dia juga baru.

**Peneliti** : Nah itu perasaanya gimana mas?

Narasumber : Apa ya? Gak pernah grogi sih, kan udah biasa ya bertemu banyak orang-orang ya. Apalagi dulu udah terlatih ya, percaya diri gitu.

**Peneliti** : Susah gak mas mengakrabkan diri? Atau malah seneng?

Narasumber : saya sih seneng seneng aja ya mbak kalo ketemu orang baru. Tapi ya gak sok akrab dengan orang baru ya mbak haha. Dulu sih saya sempat minder ya mbak, kayak gimana gitu kan. Tapi dulu waktu awal-awal.

**Peneliti** : Oiya mas, lupa. Kemarin alasan pindah kerjanya karena kenapa ya mas? Mas kan pernah bilang kalo sempat kerja di rumah makan, betul ya mas?

Narasumber : Iya mbak. Alasan pindah itu karena ada sebuah problem sama tempatnya juga kurang aksesibilitas, nah itu kurang sih bagi saya yang menggunakan kursi roda.

**Peneliti** : Oiya. Nah kalo di pekerjaan sekarang, mas itu sudah merasa mampu untuk bertanggung jawab belum?

Narasumber : Kalo menurut saya sendiri ya, saya sudah merasa bisa bertanggung jawab ya mbak.

**Peneliti** : Emm... selain di YAKKUM nih mas, masnya main dimana lagi?

Narasumber : Kalo main ya cuma di rumah sih mbak, yo main kayak main kartu gitu. Tapi bukan judi lo ya. Haha

**Peneliti** : Kalo komunitas game gitu ada gak mas? Katanya tadi masnya hobi main game kan

Narasumber : Komunitas game ya cuman di kampung gitu sih mbak. Kayak bikin club sendiri.

Peneliti : Teman-teman di kampung itu teman dari sekolah juga atau cuma tetangga mas?

Narasumber : Ada yang satu sekolah juga, dari SD, ada juga yang cuma tetangga ya.

Peneliti : Emm iya. Kalo pendapat mas tetang mas sendiri gimana mas?

Narasumber : Ya kalo aku sih gini ya, apa adanya aku. Apa ya, respect ke semua orang sih kalo aku. Terus mandiri sih aku, gak suka merepotkan orang lain.

Peneliti : Emm iya iya. Pernah gak mas merasa diremehkan oleh orang lain?

Narasumber : Dulu sih ada mbak yang meremehkan itu. 'Kamu itu bisa apa sih' gituin ya aku pernah mbak.

Peneliti : Dengan kata-kata mas diremehkan? Atau dengan tindakan juga

Narasumber : Emm lebih ke kata-kata sih mbak. Kata-katanya sadis. Haha

Peneliti : Temen mas yang bilang? Atau orang lain yang bilang

Narasumber : Orang lain mbak.

Peneliti : Bukan orang terdekat mas?

Narasumber : Wo gak ada kalo orang terdekat mbak. Kalo sama saya gak ada yang berani, mereka semua respect kok sama saya mbak.

Peneliti : Kalo tanggapan mas sendiri gimana kalo kayak gitu mas?

Narasumber : Kalo saya sih lebih memilih untuk membuktikan mbak, kalo saya itu bisa gitu mengerjakan apa yang mereka remehkan itu.

Peneliti : Tapi sempat bikin masnya down?

Narasumber : Down? Nggak sih mbak, itu lebih saya jadikan motivasi mbak bagi diri saya sendiri.

Peneliti : Kalo yang mas tangkap atau yang mas cermati orang lain itu melihat masnya seperti apa sih? Seperti orang terdekat, orang tua atau teman-teman.

Narasumber : Kalo dari teman-teman terdekat sih pada respect sih sama saya mbak. Teman-teman dekat saya kan sudah pada tau kondisi saya seperti ini, jadi mereka selalu menawarkan 'bisa gak bisa gak?' kalo saya sih gak mau ngerepotin

teman saya, tapi teman saya selalu menawarkan bantuan. Kalo saya mau naik motor gitu kan, yang ada gerobaknya, ya mereka selalu menawarkan bantuan. Sama itu mbak, teman-teman saya tu pada non-disabilitas semua, saya sendiri yang difabel.

**Peneliti** : Tapi pada respect semua?

**Narasumber** : Iya saya bersyukur di situ. Banyak teman-teman gitu.

**Peneliti** : Kalo dari masnya sendiri, suka dibantu atau enggak. Jadi kayak dibiarin aja sebenarnya gak apa.

**Narasumber** : Ya kalo selagi saya masih mampu saya akan lakukan sendiri, kecuali kalo saya gak mampu baru minta bantuan gitu.

**Peneliti** : Emm iya iya mas. Satu lagi mas, kemarin masnya sekolahnya dimana mas?

**Narasumber** : Di SLB

**Peneliti** : Di SLB itu sampai jenjang apa mas?

**Narasumber** : sampai SMA saya mbak

**Peneliti** : Sekolahnya itu dimana mas?

**Narasumber** : Di Tegar Harapan mbak. Makanya saya tegar dan besar harapan. Hehe

**Peneliti** : Widih siap siap haha.

**Narasumber** : Tegas menjalani kehidupan yang sepahit kopi. Haha

**Peneliti** : Haha sepahit kopi. Siap siap, mungkin udah sih mas, udah cukup dulu hari ini

**Narasumber** : Lah kok, nanggung dikit mbak. Haha

**Peneliti** : Lah ketagihan masnya. Oiya mas, masnya kan sekarang udah percaya diri ya, udah bisa mandiri lah, segala sesuatu sudah bisa sendiri. Ya kan mas? Nah faktor yang bisa membawa mas ke tahap ini itu apa mas? Menurut mas?

**Narasumber** : Suport dari orang tua sih mbak kalo saya. Saya itu anggapannya sudah dibebasin sama orang tua, tapi dalam kebaikan ya.

**Peneliti** : Bentuk suport yang mereka berikan ke mas selain kebebasan tu apa lagi mas?



Narasumber : Yang pasti nggak dimanja ya mbak. Haha... Emm apa ya, paling sih cuma itu ya mbak, diberikan kebebasan, terserah saya mau pulang jam 8 atau mau ngapain itu saya sudah boleh memutuskan sendiri. Dulu kalo masih sekolah sih dicariin, tapi setelah lulus dari sekolah, sudah bekerja, ya gak dicariin lagi. Yang penting pamit gitu, saya ya memang sukanya keluar malam gitu, keluyuran malam.

Peneliti : Wis naks malam

Narasumber : Haha naks jalanan. Itu mas eko lo, sering tak jak keluar jam 1 malam dia haha. Sebelum pandemi aku sering keluar malam mbak sama teman-teman gitu, terus pulangny subuh. Karena pandemi ini kan, mainnya vakum dulu.

Peneliti : Selain suport dari orang tua, apa lagi mas?

Narasumber : Apa ya? Paling teman-teman sih mbak. Mereka sangat mendukung saya gitu, respect lah sama saya.

Peneliti : Kalo YAKKUM sendiri, kontribusinya seperti apa mas?

Narasumber : Ya dengan ini mbak. Saya diberikan kesempatan untuk bekerja di sini, berkarya di sini, meski dengan kondisi saya yang seperti ini. Saya sangat bersyukur sekali.

Peneliti : Oiya siap siap mas. Udah sih mas mungkin, maaf ya mas sering tak ganggu.

Narasumber : Iya gak apa apa kok mbak. Saya juga makasih



Nama : Irfan Toro

Tempat : Telepon Seluler

Hari/Tanggal : 21 Januari 2022

Waktu mulai : 13.12 WIB

Waktu selesai : 13.33 WIB

Peneliti : Halo mas Irfan, maaf ya mas mengganggu lagi. Jadi saya mau tanya beberapa hal, ini untuk memastikan saja sih mas. Soalnya gak tercatat ditranskrip wawancaranya. Gak papa ya mas?

Narasumber : Iya gak apa apa kok mbak. Tapi suara saya jelas kan mbak?

Peneliti : Iya mas jelas kok. Jadi kan dulu mas irfan pernah cerita, kalo masnya dulu pernah yang merasa terdiskriminasi sama temen-temen SD mas dulu. Nah kalo sebelum SD itu gimana mas? Apakah mas juga pernah mengalami diskriminasi sebelum SD mas?

Narasumber : Ya pernah sih mbak, apa ya bahasanya, yang diasingkan gitu lah, lebih ke gak di ajak sih dulu. Kalo dulu kan biasanya anak kecil suka main ya mbak, nah itu kadang saya pernah yang gak diajak gitu. Karena kondisi saya. Tapi ya itu dulu mbak, pas teman saya belum pada tau, kalo sekarang mereka udah respect lah sama saya.

Peneliti : Ooo memang banyak tetangga yang gitu mas?

Narasumber : Gak semua sih mbak seinget saya, paling yang gak tau tau aja. Selebihnya ya mereka baik sama ramah sih mbak.

Peneliti : Kalo dari orang tua sendiri gimana mas dulu waktu masnya kecil? Ada sikap yang bikin masnya ngerasa berbeda gak?

Narasumber : Selalu mendukung sih mbak, menerima lah, gak yang gimana gimana. Dari saudara juga respect sama saya. Jadi saya dulu kecil ya merasanya biasa aja.

Peneliti : Kecil dulu berarti gak merasa berbeda ya mas?

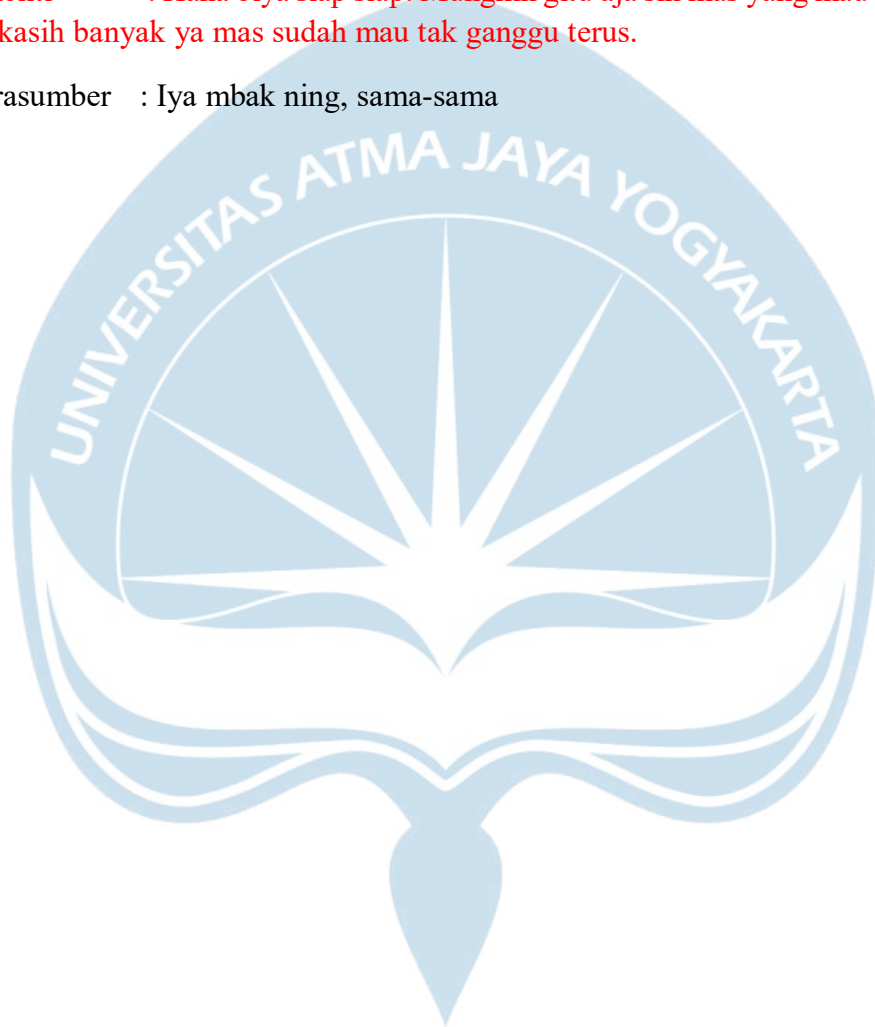
Narasumber : Iya, tapi ya juga sempet ngerasa kalo saya berbeda.

Peneliti : Oiya mas, kalo respectnya temen mas yang sekarang itu gimana sih mas? Respectnya seperti apa?

Narasumber : Ya itu mbak, karna temen-temen saya juga udah tau mereka sering nawarin saya bantuan ‘mau dibantu gak?’ ‘bisa gak?’. Kalo di rumah temen-temen saya kan banyakan yang gak seperti saya ya mbak, tapi mereka mau ngajak main saya, main game atau kartu, sanmorian. Asik haha. Jadi gak lupa temenlah mereka mbak, respect gitu

Peneliti : Haha oiya siap siap. Mungkin gitu aja sih mas yang mau tak pastiin. Makasih banyak ya mas sudah mau tak ganggu terus.

Narasumber : Iya mbak ning, sama-sama



## TRANSKRIP WAWANCARA MANAJER & KOORDINATOR

Nama : Veny Septiana

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 8 Oktober 2021

Waktu mulai : 13.30 WIB

Waktu selesai : 13.48 WIB

Peneliti : Kalo boleh tau namanya siapa mbak?

Narasumber : Veny Septiana

Peneliti : Panggilannya Mbak Veni?

Narasumber : Iya betul

Peneliti : Oiya perkenalkan nama saya Nining mbak, mahasiswa Atma Jogja. Kebetulan sedang penelitian di sini di Cupable. Saya izin merekam ya mbak?

Narasumber : Oiya silahkan mbak

Peneliti : Mbaknya jadi pembimbing barista di sini?

Narasumber : Emm.. bukan pembimbing sih ya. Aku lebih ke pengelola Cafenya. Kalo pembimbing kan jatuhnya kan sama pelatihan, pelatihan barista. Kalo aku lebih ke pengelola Cafe Cupable.

Peneliti : Ogitu. Udah kerja sejak kapan mbak?

Narasumber : Aku di YAKKUM? Aku kerja sejak 2016

Peneliti : 2016? Ooo berarti sejak sebelum Cupable dibuka ya?

Narasumber : Iya betul, Cupable kan ada sejak 2017 atau 2018 gitu. Tapi baru dikelola YAKKUM sejak 2019.

Peneliti : Ooo berarti mbaknya di Cupable itu sejak 2019, bener gitu ya mbak?

Narasumber : Iya betul 2019

Peneliti : Mbaknya selain mengelola Cupable, apa saja pekerjaannya di YAKKUM ini?

Narasumber : Kalo aku lebih ke pengelola usaha mandiri, ee sebagai kepala pengelola usaha mandiri yang dimiliki YAKKUM. Misalnya kayak alfamart, ada kolam renang, ada cafe, pokoknya unit usaha itu yang ngurusin aku.

Peneliti : Boleh tau gak kak awal dibentuknya Cupable itu?

Narasumber : Eee... kalo awalnya banget itu kan berawal dari tahun 2017 itu. Jadi dulu yang menginisiasi Cupable itu namanya pak Banu, dia pemilik cafe Honocoroko, secara inisiatif memberikan Cupable dengan konsep cafe ini akan dijadikan tempat yang memberikan kesempatan kepada teman-teman disabilitas bekerja. Cupable sendiri itu punya kepanjangan 'a cup for empowering disabled people'. Setelah pak Banu memutuskan untuk tidak mengelola lalu kita kelola sendiri, ya tentu kami meneruskan misi dari pak Banu tersebut dengan menambahkan pesan-pesan yang lebih luas, jadi kami ingin Cupable menjaditempat bekerja bagi teman disabilitas tapi juga menjadi sarana untuk pengunjung seperti mahasiswa agar belajar terkait isu-isu disabilitas atau inklusifitas gitu.

Peneliti : Kalo kriteria dalam pelatihannya itu, gimana sih kak?

Narasumber : Kalo pelatihan barista ya? Dari pelatihan tiga batch yang lalu memang kita tetap berfokus ke kriteria yang pertama itu mereka harus disabilitas, atau kelompok minoritas seperti waria, korban HAM, perdagangan manusia dan lain sebagainya. Dan kita sih memang lebih fokus pada mereka yang berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya, jadi gak jauh-jauh banget sih. Paling cuma dua itu saja sih mbak. Dan yang paling penting sih sebenarnya karena pelatihan ini didanai oleh donor, kita bener-bener mencari disabilitas yang mau berkomitmen. Dalam artian tidak hanya mendapat pelatihan tapi punya rencana atau planning ke depan apakah ada yang akan dilakukan dimasa depan. Apakah dia akan menjadi barista di tempat lain, membuka cafe, atau menjadi penjual kopi atau biji kopi. Karena dalam

pelatihan kita juga tidak belajar menjadi barista saja, tapi kita juga belajar dari dasar, seperti mengolah biji kopi, memilih biji kopi yang baik, sampai menyajikan kopi tersebut ke atas meja.

**Peneliti** : Oiya, udah ada tiga kali pelatihan kan kak? Itu dalam satu pelatihan ada berapa orang sih kak?

Narasumber : Iya tiga mbak. Kalo satu pelatihan itu rata-rata ada 5-7 orang sih mbak

**Peneliti** : Kalo mas Eko itu dari pelatihan yang pertama ya?

Narasumber : Iya batch pertama dia

**Peneliti** : Kalo mas Irfan dari yang kedua, betul ya?

Narasumber : Iya betul

**Peneliti** : Itu selain mas Irfan dan mas Eko yang bekerja di Cupable ada yang lain gak kak?

Narasumber : Dulu ada yang namanya Aska, jadi Aska ini disabilitas mental. Tapi udah dari, ya sekitar 1 tahun ya dia bekerja di sini. Terus memutuskan keluar untuk membuka usaha sendiri. Dia sekarang jualan kopi botolan gitu mbak.

**Peneliti** : Kalo alumni alumni lain gimana mbak?

Narasumber : Ada yang buka cafe, ada yang kerja barista, ada yang roastery, ada juga yang jual biji kopinya. gitu

**Peneliti** : Tapi lokasinya di sekitar Jogja ini lah ya kak?

Narasumber : Iya, tapi kita pernah dapat yang terjauh itu dari palu. Palu dan Jawa timur kalo gak salah.



**Peneliti** : Tapi domisilinya Jogja kak?

Narasumber : Enggak. Mereka sengaja datang dari sana ke sini. Karena ketika, kan ada proses assessment ya, yang daftar itu lumayan banyak kalo kita pembukaan. Terus dia mau datang kesini dan mau komitmen setelah selesai pelatihan dia mau ngapain gitu.

**Peneliti** : Misalnya nih kak, pesertanya sebelumnya itu non disabilitas terus kemudian disabilitas, nah peserta yang seperti ini ada proses rehabilitasi sebelumnya gak kak sebelum pelatihan barista?

Narasumber : Sebenarnya kalo jatuhnya seperti itu kita ada program lain di YAKKUM. Namanya program rehab medis. Jadi kita bekerjasama dengan BPJS ketenagakerjaan untuk memberikan pendampingan, memberikan pelatihan kepada teman-teman yang mengalami kecelakaan kerja. Tapi kalo teman disabilitas kita belum pernah dapet yang disabilitas baru, rata-rata itu dari lahir atau enggak disabilitas karena kecelakaannya sudah dari lama. Jadi proses healingnya itu sudah agak baik lah ya. Tapi di sesi-sesi ketika pelatihan barista kita ada soft skillnya. Jadi bener-bener ada pendampingan secara psikologis juga, tapi tidak terlalu banyak ya. Tidak seperti program rehab medis. Kalo program rehab medis itu kan sudah terencana, dan memang sengaja diberikan secara rutin. Tapi kalo pelatihan softskill di barista itu seminggu sekali

**Peneliti** : Kalo gak salah mas Eko itu sebelumnya non-disabilitas kemudian menjadi disabilitas, terus sebelum di Cupable ini, dia juga pernah kerja jadi resepsionis di YAKKUM. Nah saat dia datang ke sini, dia itu posisinya sudah melakukan proses rehabilitasi di luar atau rehabilitasinya di YAKKUM kak?

Narasumber : Saya kan juga gak tau persis ya mbak, karena mas Eko posisinya lebih dulu atau lama kerja di YAKKUM dari pada saya. Tapi kalo yang saya tau dari cerita orang-orang di sini. Dia pemuihan dan penyembuhannya di sini. Dia dulu kesini dalam posisi mentalnya belum bagus, kondisi psikis dan fisiknya juga belum bagus. Jadi memang ada proses pendampingan dari tim pusat rehabilitasi YAKKUM ke mas Eko.

**Peneliti** : Ada strategi khusus gak mbak saat berkomunikasi atau saat memberikan koordinasi kepada barista saat bekerja?

Narasumber : Koordinasi selalu rutin kami lakukan, biasanya sebulan atau 2 minggu sekali ada koordinasi rutin. Saya biasanya akan membahas tentang kendala yang dihadapi saat cafe ini beroperasi. Apakah mencapai target, lalu kendalanya

seperti apa, juga biasanya dari mereka pun aku beri kesempatan untuk menyampaikan ide. Kira-kira kalo kita ingin mencapai target ni kita harus ngapain ya? Jadi aku ajak mereka berdiskusi seputar hal-hal itu saat melakukan koordinasi. Jadi gak cuma dari aku tapi aku juga terima input dari mereka.

**Peneliti** : Tapi mereka mau terbuka kak?

Narasumber : Mau mau kok. karena mas Eko dan mas Irfan itu, mungkin karena disabilitasnya juga sudah lama ya. Jadi mereka itu penerimaan dirinya itu udah bagus banget, jadi kayak misalnya ada customer yang ngeliatin mereka terus gitu, kadang kalo gak pernah ngeliat kan penasaran ya 'bisa gak sih orang gak punya tangan bikin kopi'. Nah hal-hal semacam itu mereka sudah biasa, udah gak yang merasa minder atau apa. Udah biasa aja. Paling yo cuma cerita gitu. Tapi dari YAKKUM sendiri terutama, memberikan perlindungan kepada teman barista dalam artian kita gak papa mau share mau foto sama temen-temen barista tapi alangkah lebih baik kalo foto di upload di medsos di tag cupable atau pryakkum. Supaya dokumentasinya itu dimanfaatkan untuk hal-hal yang gak baik gitu lo. Untuk keamanan mereka juga

**Peneliti** : Kalau saat ini nih kak, ada gak hal-hal sensitif bagi teman barista kak?

Narasumber : Saat ini sih kayaknya sih enggak ya, belum pernah juga ada kejadian yang mengenakan ya.

**Peneliti** : Belum ada ya. Kalo dulu gimana kak?

Narasumber : Dulu. Maksudnya selama Cupable buka?

**Peneliti** : Iya kak

Narasumber : Belum pernah juga sih mbak. Mungkin karena kita edukasi di medsosnya juga sih mbak, kita juga punya medsos dari yakkum sendiri. Di situ kita sudah banyak kampanye tentang isu-isu disabilitas. Jadi mungkin orang-orang udah tau, rata-rata yang kesini juga sudah tau, yakkum itu ngapain gitu

Peneliti : waktu pelatihan nih mbak, atau waktu sepengalaman kakaknya kerja di sini. Ada gak kejadian temen-temen yang ikut pelatihan itu menyerah di tengah jalan?

Narasumber : Oo maksudnya ketika proses ya. Ada sih mbak, dulu kita pernah dapet satu orang itu disabilitas mental, waktu itu dia kondisinya berhenti mengonsumsi obat. Kalo bagi mereka yang disabilitas mental, obat itu kan ibaratnya temen ya mbak, jadi itu gak boleh berhenti. Kalo berhenti bisa jadi kumat gitu. Waktu itu dia udah lama gak konsumsi obat, lalu mulai lagi muncul sintom- sintomnya atau waham-wahamnya gitu. Jadi tu dia merasa kalau teman-temannya itu ngomongin dia, asal dia gak gabung sama teman-temannya, lalu teman- temannya tertawa atau ngobrol, itu dikiranya teman-temannya pada ngetawain dia. Jadi kayak muncul rasa terancam gitu, lalu dia memutuskan untuk tidak lanjut dalam pelatihan.

Peneliti : Cuman itu aja kak?

Narasumber : Iya, seingat saya cuman itu aja sih mbak.

Peneliti : Oiya kak. Ada gak perbedaan yang mbak rasakan antara mas Irfan dan mas Eko? Kan penyebab disabilitas mereka berbeda ya? Ada yang dari lahir terus ada yang karena kecelakaan kerja. Kalo dari yang kakak perhatikan ada gak perbedaan diantara keduanya?

Narasumber : Perbedaan dalam segi apa nih?

Peneliti : Mungkin dalam segi penerimaan diri atau dari segi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman yang lain gitu.

Narasumber : Kalo mas Eko dan mas Irfan itu relatif sudah bagus ya mbak. Jadi menurut saya gak ada sih, dia bercandaannya juga udah gak sensitif dengan disabilitas. Mereka tu udah gak ngerasa minder, gak ngerasa kecil hati gitu. Kalo mas Eko dan mas Irfan nih ya. Tapi kalo itu jatuh kepada klien kami yang baru misalnya setahun disabilitas, itu pasti. Karena dulu pernah ada juga, konflik dengan teman-teman barista, baru sekitar tiga tahun atau dua tahun gitu jadi disabilitas, dia merasa tersinggung gitu saat membicarakan topik seputar anak gitu. Karena kan kita tau ya, kalo dia kecelakaan kemudian menjadi disabilitas, itu kan biasanya sulit ya, mungkin karena ngobrol gitu ya, lalu menurut dia itu menyinggung, nah itu pernah terjadi mbak. Tapi kalo mas Eko dan mas Irfan itu enggak ya, mereka itu udah bagus penerimaan dirinya. Sudah lebih legowo atau sudah bagus lah.

**Peneliti** : Pernah gak kak, kakaknya memperhatikan. Ada saat-saat mereka merasa tidak percaya diri gitu?

**Narasumber** : Kalo aku sendiri sih belum pernah merasa ya mbak sejauh ini. Aku ikutkan mereka pelatihan dulu sebelum pandemi ini kan kami sering mengadakan kampanye ke kampus-kampus gitu ya mbak. Itu ya mereka biasa aja kok, maksudnya mereka bisa perform dengan bagus, mereka bisa menunjukkan skill dan kemampuan di depan banyak orang tanpa ragu sih. Tapi mungkin yang bisa jawab ini, mungkin mas Irfan dan mas Eko ya mbak, karena kan mereka yang merasakan sendiri ya. Tapi kalo dari apa yang aku lihat, nggak ya. Maksudnya selama aku pertemukan mereka dengan banyak orang, ikut pelatihan, atau saat kampanye ke kampus-kampus itu tu kelihatannya juga mereka enjoy bukan yang 'aduh gimana ya mbak, atau begini dan begitu' itu mereka tidak seperti itu.

**Peneliti** : Kalo mengakrabkan diri ke orang baru gitu mbak? Cepet gak?

**Narasumber** : Cepet. Mereka tu interaksinya bagus.

**Peneliti** : Mana yang lebih cepet?

**Narasumber** : Mas Eko, karena mas Eko juga umurnya lebih matang dibandingkan mas Irfan dan dia pengalaman bekerjanya juga lebih lama. Mungking yang punya skill komunikasi dan gampang akrab sama orang itu mas Eko. Dia kan orangnya suka bercanda to, jadi lebih mudah akrab sama orang.

**Peneliti** : Kalo menurut kakak ni, mereka memandang diri mereka itu seperti apa sih?

**Narasumber** : Kalo aku ngeliat mereka, karena juga penerimaan diri mereka juga sudah bagus ya, jadi mereka tu merasa ya mereka itu gak berbeda dengan yang lain gitu. Apalagi kan aku selalu bilang ke teman barista, terutama ke mas Eko dan mas Irfan, bahwa yang harus kamu tunjukkan sekarang itu bukan kamu sebagai disabilitas tapi kamu sebagai Irfan yang punya kemampuan gitu. Jadi mau kamu disabilitas atau tidak itu sama aja. Yang orang lihat, ketika orang datang ke cupable itu harapannya orang melihat kamu karena kemampuanmu sebagai barista. Jadi tidak melihat kamu sebagai difabel lagi yang perlu dikasihani, yang perlu untuk istilahnya 'ya udah deh aku gak apa beli kopi di Cupable, cuma pengen liat baristanya' tapi orang bener-bener pengen datang kesini atau balik lagi kesini tu karena rasa yang kamu sajikan di kopimu itu enak. Selalu ku bilang gitu sih

**Peneliti** : Terus selama ini, mereka mampu gak mbak bertanggung jawab dalam pekerjaannya?

**Narasumber** : Kalo bertanggung jawab sih relatif mampu ya. Tapi yang namanya kita mau bekerja sama dengan disabilitas sama enggak kan pasti juga ada miskomunikasi dan lain sebagainya, itu juga masih dalam batas sewajarnya sih. Maksudnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan tu, ya masih dalam batas yang wajar, yang masih bisa didiskusikan, tidak yang fatal banget.

**Peneliti** : Mungkin ada perbedaan mereka yang dulu dan yang sekarang kak? Percaya diri ya pasti kak?

**Narasumber** : Iya. yang jelas karena mungkin punya pengalaman berinteraksi yang lebih banyak jadi mereka lebih percaya diri, lebih bisa untuk menempatkan diri saat ngobrol dengan customer. Karena memang di sini, banyak orang yang pengen ngajak ngobrol kan mereka to, atau ikut pelatihan, jadiin mereka narasumber itu juga sering, nah itu juga meningkatkan kepercayaan diri mereka sihya.

**Peneliti** : Mungkin itu aja sih kak. Terima kasih banyak sudah bersedia meluangkan waktunya. Maaf sekali jika saya mengganggu ya kak

**Narasumber** : Oke sama-sama mbak. Saya juga minta maaf ya tadi dirimu harus menunggu lama.

**Peneliti** : Iya gak apa kok mbak, saya memang mau kesini



Nama : Adimas Dawang Wicaksana

Tempat : Café Cupable

Hari/Tanggal : 3 November 2021

Waktu mulai : 18.35

Waktu selesai : 19.56

**Peneliti** : Jadi nama mas sebenarnya siapa?

Narasumber : Adimas Dawang Wicaksana

**Peneliti** : Sudah berapa lama mas di sini?

Narasumber : Aku di sini tu udah 1 tahun 3  
bulan

**Peneliti** : Berarti cukup lama ya mas

Narasumber : Lumayan lah satu tahun lah di  
sini

**Peneliti** : Kalo di sini tu, tugas mas memang sebagai barista ya mas?

Narasumber : Emm... main job aku itu sebenarnya untuk membantu temen-temen. Jadi sebenarnya teman-teman di sini itu dilatih untuk membuat menu, tapi mereka tidak dilatih untuk *how to runing cafe*. Mulai dari memperhatikan stoknya, membuat menu sesuai dengan standarnya seperti apa, menyesuaikan takaran semuadengan *recipe*, menentukan *costing* harga yang tepat, dan *basically* aku membantu agar kerjanya mereka itu lebih efisien. Karena begitu pertama kali aku datang *thereis lot of things i should to change*. Mulai dari menu, pertama kali aku datang cafe ini itu gelap banget, jadi gak ada lampunya, cuman sampai depan sini saja (menunjuk teras cafe), jadi di sana masih parkirannya (menunjukkan area *outdoor cafe*). Jadi pertama kali aku datang aku ngajuin untuk menambahkan lampu gantung ini. *Just to make additional light* agar tempat ini terlihat seperti cafe oleh orang yang lewat *and it works*. Tempatnya jadi kelihatan terang, jadi 'wah di sini tu ada cafe tosebenarnya'. Tapi saat itu memang Cupable memang ada rencana untuk melakukan renovasi, jadi mereka membutuhkan orang yang cukup berpengalaman dalam bidang cafe untuk membantu membuat cafe ini jadi lebih layak untuk dikomersilkan. Karena pada dasarnya cafe ini awalnya dibuat untuk pelatihan dan

memperkenalkan cafe ini sebagai cafe inklusi, begitu kan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mereka kemudian merekrut aku, dan mereka mau mengkomersilkan cafe ini, aku coba bilang ke menejemen di sini bahwa aku tidak akan menjual nama disabilitas, *so i have to treat them just like normal people*. Menurut aku membuat minuman itu tidak membutuhkan 2 tangan atau 2 kaki yang sempurna. Ketika kita punya *recipe*, kita tau *rolenya*, kalian pasti bisa membuat minuman yang sama enaknya seperti apa yang orang lain bisa buat. Makanya itu aku ciptakan sebuah *recipe*.

Wawancara sempat terhenti karena ada *customer* yang pamit pulang dengan narasumber.

Narasumber : Mereka salah satu contoh loyal customer di sini, padahal mereka itu juga merupakan orang-orang yang suka kuliner. Nah ini juga yang ingin aku ubah oleh stigma masyarakat bahwa 'lu dateng kesini tu bukan karena kasian sama teman difabel di sini, tapi lu dateng kesini karena memang lu suka sama menu di sini'. Tantangannya juga lumayan, ketika aku mau ngeluarkan menu, makanan nih misalnya, aku juga harus memikirkan kira-kira nih anak-anak pada bisa gak bikinnya. Ketika aku mengeluarkan satu menu hanya aku yang bisa tapi teman yang lain gak bisa kan lucu ya. Orang mau pesan satu menu kok gak ada, gak adanya bukan karena gak ada bahan tapi karena gak ada yang bisa bikin aja. Itu kan aneh ya. Aku beberapa kali harus memilah kembali mana menu yang bisa dibikin sama teman-teman dan mana yang gak bisa. Begitu pun dengan minuman, kalo orang lain bilang harus *good looking*, menurut aku itu nomor kesekian. Bahkan kalo kamu denger waktu aku ngajarin Irfan tadi, aku bilang *latte art* itu nomor kesekian, lo itu harus bisa bikin yang standar dulu, panasnya pas, teksturnya pas, rasanya pas, selesai. *In the end* kita tu gak nyari cantiknya, kita itu nyari *tastinya*. Kalo rasanya udah enak, orang pasti bakal balik lagi kok. Dan aku selalu bilang ke mereka, jangan pernah minder sama orang diluar sana, aku pengen mereka tu kalo bikin sesuatu itu sampai bagus, *perfect*, sesuai standar ku dulu waktu di resto. Supaya besok kalau mereka sudah bisa bikin dengan bagus dan *perfect* aku bisa mempresentasikan itu ke orang dan orang gak kan ragu merekrut mereka. Ini adalah bukti kalo 'gua juga bisa lo bikin produk kayak orang-orang' gitu garis besarnya seperti itu

Peneliti : Jadi sebelum masnya kesini itu, menunya belum seperti sekarang?

Narasumber : Kentang goreng

Peneliti : O cuma kentang goreng?

Narasumber : Iya cuma kentang goreng kalo makanannya

Peneliti : Kalo minumannya mas?

Narasumber : Minumannya tu cuma sumringah, terus suren, sersan, dah

Peneliti : Oo cuma gitu

Narasumber : Cappuccino, caffè latte nya juga gak gimana gimana. Karena balik lagi, gak ada yang menentukan standar, *beans* nya itu harus seperti ini, harusnya rasanya seperti ini, enakya seperti ini, itu mereka belum punya standarnya, ya mereka cuma bisa sesimpel bisa mengoperasikan mesin aja.

Peneliti : Waktu baru nih masuk. Masnya kan mengajarkan hal-hal baru ya mas, nah kalo dari mereka cepet gak mas beradaptasi? *Excited* gak? Atau gimana?

Narasumber : Untungnya mereka bukan orang-orang yang susah untuk diajak berubah ya. Aku dulu punya pengalaman bekerja di suatu resto. Nah mereka ini, justru lebih mudah di *handle* dari pada aku *handle* barista dari luar. Kalo barista dari luar itu kebanyakan jatuhnya sotoy (sok tahu) jadi ngeyel kalo dibilangin. Tapi kalo teman di sini itu lebih *open minded*, mereka menerima perubahan dan terlihat ya, mana yang sotoy, mana yang memberi masukan. Aku di sini juga pernah menerima masukan dari mereka '*bro enake kopi tu koyo ngene bro*' dan aku juga *open* sama mereka. Nah dan satu lagi, sebelum ada aku di sini *purchasingnya* itu mas Dimas yang jangkung yang lewat tadi. Cuman satu, satu YAKKUM itu cuma dia seorang. Jadi setelah aku masuk, semua bahan di sini aku ambil dengan sistem *supplier*. Karena dengan sistem sebelumnya kadang bahannya gak tetap dan banyak menyita waktu.

Peneliti : Kalo ini mas, waktu mas datang. Kendala waktu melatih mereka ada gak mas?

Narasumber : Sejujurnya kalo kendala yang gimana gimana banget sih gak ada ya. Mungkin tantangannya aku itu belum punya pengalaman untuk melatih orang yang disabilitas. Jadi gak begitu mudah aku ngelatih mereka karena ya, sebenarnya, kalo sebagai *trainer* itu kan banyak yang harus diperhatikan, gak boleh emosian, harus sabar, telaten. Aku pernah tanya sama salah satu mantan barista di sini, namanya mbak Dayu. Nah aku tanya sama dia, gimana sih caranya melatih teman difabel? Intinya stok sabarnya harus banyak, telaten ngelatihnya. Intinya gitu. Aku itu sebenarnya termasuk orang yang tanda kutip kurang sabar, karena daridulu itu anak didikku itu gak ada yang bener, berandalan, yang kalo ngelatih kata-kata kebun binatang itu keluar semua, caci maki itu adalah hal yang lumrah lah bagi mereka. Terkadang aku juga begitu sama teman-teman di sini 'koe ki sebenarnya

dong ora sih?’ walaupun dalam konteks bercanda sih. Tapi pada dasarnya gak banyak yang dilatih sih, karena mereka itu dasar membuat kopi itu sudah pada bisa, aku di sini itu lebih kepada memoles aja, di percantik, dikemas aja. Kalo *basic* mereka memang sudah bisa belajar dari pelatihan barista itu tadi. Cuman aku juga pengen ‘lo tu bisa lo, *make much better than this*, lo tu bisa bikin, lo cuma butuh *guideline* yang pas, cara yang pas, resep yang pas, dah pasti enak’. Aku dikasih tau mbak Veni dulu mesin kopi itu spesialisnya mas Irfan, terus kalo manual brew itu mas Eko. Sekalinya aku tukar, bubar dua duanya. Menjadi barista itu kan bukan tentang lu bisa spesifik bisa di satu metode. Sekarang kalo lo mau bekerja atau membuat usaha, karena *goals* mereka itu ingin membuka cafe sendiri mbak. Sementara kalo lu cuma spesifik hanya ahli di satu metode, ya susah. Masak iya lu buka cafe menunya cuman v60 sama vietnam drip doang, ya kopi lu basi gak ada yang beli. Irfan, menunya cuma cappuccino sama caffe latte dong. Ya siapa yang mau beli, masak datang ke cafe menunya cuma tiga. Tapi aku suka *goal* mereka, mas Eko sama mas Irfan itu *goal* nya ‘Gua pengen punya sendiri’, padahal banyak barista diluar sana *goal* nya menjadi seorang konsultan. Gak mau repot, cuma bikin menu dan SOP untuk sebuah resto atau cafe, udah gitu aja dapet duit, beres. Tapi mereka lebih menyadari bahwa untuk pada titik itu mungkin gak banyak orang yang bisa mempercayai mereka, ketika mereka keluar pun juga mungkin orang-orang gak akan menyadari bahwa katakanlah mas Eko ya, orang mungkin gak sadar kalo dia ini nih salah satu barista hebat disabilitas di Jogja. Ini nih barista hebat loh, dia bahkan sampai masuk Hitam Putih lo.

**Peneliti** : Oiya pernah masuk Hitam Putih mas?

Narasumber : Coba aja kamu cari di Youtube Hitam Putih

**Peneliti** : Mas Eko atau mas Irfan?

Narasumber : Mas Eko. Nah karena hal itu juga lah, akhirnya mas Eko yang menjadi bintangnya di sini. Dan itu juga yang sangat amat aku sayangkan, karena kalo ada syuting apa apa itu selalu mas Eko mas Eko, kalo gak mas Eko mas Irfan. Aku mau menghilangkan citra itu, menurutku itu bukan citra yang bagus. Jadi sejak aku direkrut ke sini aku gak mau menjual nama disabilitas, aku gak mau jual rasa kasihan orang, yang aku jual itu adalah rasa, yang aku bilang ke anak-anak tu bahwa kita mampu bersaing dan boleh pastikan ke mas Eko atau mas Irfan, aku pernah bilang kata-kata seperti itu sama mereka. Jangan pernah harap kalo gua di sini bakalan memperlakukan elu seperti orang difabel, kalo lu salah ya gua maki. Kalo lu bener ya gua puji. Lu akan gua perlakukan sama dengan anak-anak non-difabel yang dulu pernah gua didik. *And it works*. Ya itu ketika mereka aku coba tukar, Mas Eko aku tempatkan di mesin dan mas Irfan aku tempatkan di manual brew ya aku maki maki, ‘wah bego dasar padaan, kalo cuma bisa satu metode doang ya jangan jadi barista’ terus mereka jawab ‘bukan ya bro dulu kami ya kayak gini diajarkan ya’. Mas Irfan bikin vietnam drip kayak air susu, mas Eko bikin kayak air sabun.



Jadi aku juga sempet ajarin mereka dari awal untuk metode yang berbeda. Itu diatas meja tu, itu sebenarnya tadahan porta untuk mas Eko. Kalo kamu tau ada kopi yang ditekan itu, nah alat itu alat pembantu untuk mas Eko kalo mau bikin kopi di mesin kopi. Aku latih ‘nih mas alat ini ada itu untuk membantu mas Eko’ akhirnya aku bikinin caranya, terus dia bilang ‘aku ra iso kalo kayak gitu’ terus aku jawab ‘yaudah rasain tangannya, di sini taruhnya, gimana caranya, tangannya gak ada? Iya tangannya gak ada aku tau, tapi sarafnya ada kan? Bisa kan ngerasain?’ terus dia jawab ‘Iyo iso mas’ ya udah selesai.

**Peneliti : Respon awal-awalnya gimana mas?**

Narasumber : Aku gak pernah tanya ya ke mereka ya ‘koe loro hati ora?’ karena gini ketika kamu mengajarkan seseorang, kamu harus mengesampingkan rasa personal. Meski kamu tau tentang dia, siapa dia, sakit susah nya dia. Apa yang kamu katakan meski itu mungkin menyakiti dia, itu untuk membangun dia. Itu strategi ku. Dan cara *trainer* itu berbeda, ada yang dengan santai kalem, ada juga dengan maki-maki, marah-marah. Jadi kalo gue tu mau lu lebih baik dari sekarang, gue gak mau lu tu stuck sampai sini aja. Tapi caranya ya seperti itu, dan alhamdulillahnya mereka mengerti watakku. Ya aku orang Jakarta, keturunan darah Sumatra, jadi kalo ngomong gak bisa pelan suaranya. Jadi mohon maaf. Cuman ya itu, apa yangaku beritahukan pada mereka, itu tujuannya ya untuk membangun mereka, didengargak enak, iya belajar itu memang gak ada yang enak kok. Sakit kalo mau minum obat juga gak enak kan. Anak kecil juga kalo mau belajar jalan juga harus jatuh dulu kan.

**Peneliti : Tapi sebelum memulai pelatihan, masnya mengkomunikasikan gak? Kalo watakku kayak gini nih guys**

Narasumber : Enggak aku langsung aja, mereka itu bukan lagi anak kecil yang harus diberitahukan dari awal, gua orangnya gini ya, gua ni orangnya gitu ya. Enggak, apalagi mas Eko, yang umurnya sudah dewasa. Aku rasa dia orangnya udah cukup mengerti ya untuk membaca watak orang-orang. Diluar kita temen, tapimasuk area Cupable lu bawahan gua. *Nothing personal* diantara kita. Kalo hal ini sampai terjadi, hubunganmu dengan bawahanmu itu bakalan jadi bias, kalo sampemereka melakukan kesalahan, kamu bakalan cari-cari alasan buat bela dia. ‘Ah kasian ah’ gak kan maju kalo kayak gitu. Itu yang aku terapin ke mas Eko dan masIrfan. Kalo aku sampe melihat mereka dari sisi disabilitas, itu mereka gak kan bisa-bisa. Yang ada aku bakalan kasian, kasian, kasian aja. Ya emang mereka mau makan kasian? kan nggak. Memang harus di dedes, harus ada tekanan sedikit, gitulo. Tapi aku pun juga fleksibel, aku gak saklek banget. Soal menu aku *strict*, takaransekian ya kamu masukinnya sekian. Tapi, kalo memang *customer* ada yang *requestya* lu *improve* aja sendiri. Nah itu kalo dari segi menu, tapi kalo dari segi jam, aku gak *sestrict* itu. Misalnya mereka telat, sejam, nah alasannya harus valid. Kayak



mas Eko misalnya, izin telat karena mau nemenin istrinya, itu aku kasi, aku ngerti, mungkin dia ada di situasi tertentu aku akan kasih, selama dia bisa ganti jam itu, its oke bagi aku. Irfan misalnya, ban bocor, terus langsung aku suruh tambal sekarang, ya kan gak mungkin.

Peneliti : Emm iya. Mas kan tadi bilang kalau Cupable dulu mungkin kelihatannya yang dijual itu disabilitas ya?

Narasumber : *Disclaimer* itu dimataku ya

Peneliti : Emm iya iya, dan yang ku perhatikan banyak pengunjung yang datang juga lebih kepada yang ngajak mereka foto-foto lah, dan lain sebagainya. Kesanya itu mereka sedang membanggakan diri membeli kopi di tempat orang difabel.

Narasumber : Iya jatuhnya mereka tu bukan jajan, tapi membantu gitu kan

Peneliti : Nah sejauh yang mas denger atau mas perhatikan. Respon mereka itu gimana mas? Senang atau justru mereka tu sebenarnya gak suka?

Narasumber : Mereka sih gak memperhatikan sampai sejauh itu mbak. Mereka itu sebenarnya termasuk orang-orang yang tambeng, atau muka tembok lah. Kayak *i dont give a shit, what people think about me*, ya mereka cuma bikin aja, masa bodo, ya karena mereka gak punya waktu untuk itu. Mereka itu dituntut sama dalem terus. Mereka tu diberi target sekian cup sekian cup. Mereka tu gak punya waktu untuk memikirkan 'aduh dia ini beli karena kasian sama gue kali ya?'. Enggak mereka gak mikir kayak gitu. Loh aku punya beberapa bukti, kalo aku bisa merubah citra itu. *Grand opening* ada salah satu tamu, kita sebut aja tante. Beliau itu setelah aku tanya-tanya, dia itu salah satu sosialitanya Jogja. Dia itu sering ngumpul di tempatku dulu, dan kebanyakan dia itu kenalannya penggede-penggede koko koko cina gitu, dan suaminya bule kebetulan. Dia punya cafe di Prawirotaman. Nah dia itu kenal cafe ini, itu bukan karena teman-teman dia disabilitas, tapi karena se simpel menu di sini enak. Dia tambah *amazed* lagi pas tau yang bikin adalah orang-orang disabilitas. Terus beberapa minggu lalu ada koko koko cina lah, kesini datang, terus dia bilang 'mas aku tu kemarin pengen dateng, aku liat kok kafenya rame, bagus, terang, penasaran gitu lo, kok rame ya, cuman gak sempet-sempet'. Terus dia tanya, 'barista inklusi itu apa mas?' Nah pas dia tau barista di sini difabel, dia kaget, gak percaya. Dia bahkan sampai cerita kalo dia itu pengen buka cafe di Babarsari dan dia sedang mencari-cari barista yang bisa bantu dia. Gak menuntut kemungkinan juga aku bakal ajak *joint* mas Irfan dan mas Eko kesana, kerja ditempat lain. Kalo Cupable kan orang-orang kebanyakan udah tau ya, cafe inklusi

gitu. Tapi kalo di tempat lain mungkin orang *can't realize* kalo orang yang bikin minuman ini itu difabel. Nah di situ tuh mereka juga sempat minder

**Peneliti** : Oh minder gimana itu mas?

Narasumber : Jadi mereka itu sempat takut, eh apa ya, khawatir lebih tepatnya. Mereka itu sempat punya kekhawatiran sendiri, kan kalo mereka gak kerja di sini, mereka mau kerja dimana? Itu kenapa mereka lebih *prefer* untuk membuka usaha sendiri. Cuman kalo lu mau buka sendiri tapi gak ada modal, gak ada pengalaman juga sama aja gila kan. Makanya aku pernah nyaranin untuk pindah kerja untuk menambah ilmu baru, entah itu untuk menemukan metode baru, menu baru, atau rasa baru. Pada akhirnya ini bakalan jadi modal untuk kamu bikin usaha sendiri.

**Peneliti** : Dari teman-teman sendiri ada gak mas sisi sensitifnya mas?

Narasumber : Aku selalu menerapkan ke mereka untuk jangan baper. Cowok apalagi mereka cowok, jangan baper. Gua sampai di titik ini itu terdidik dari caci dan maki, dari *customer* sampai atasan. Jadi pas lo gua bilangin, jangan lo diambil hati, salah. Dia protes karena apa? Gak enak, yaudah bikin aja minuman yang sesuai. Jadi jangan pernah baper sama caci dan maki.

**Peneliti** : Pernah ada masalah gak mas, antara masnya sama teman barista di sini? Atau sempet ada komplain dari *customer*?

Narasumber : Komplain ada, itu pasti ada mbak. Wajar sih kalo komplain itu. Mungkin kadang ada *request* yang salah dipahami, ya kayak tadi, mungkin harusnya *less sugar* tapi masih terasa kemanisan bagi pengunjung. Paling gitu aja sih. Tapi mungkin bisa dikatakan kesalahan juga bukan dari barista ya, sejauh yang diperhatikan sih barista sudah mengikuti SOP, memang takarannya segitu, tapi mungkin di lidah *customer* nya kadang gak cocok, itu sebenarnya penilaian subjektif aja. Tapi kalo komplain yang gimana mana sih sejauh ini gak ada ya. Karena aku selalu membudayakan ke mereka kalau ada masalah kita selesai kan secara terbuka. 'Lo kalo gak suka sama gua, ya ngomong gitu'. Karena kita tim, kita bakalan ketemu setiap hari bahasanya. Jadi kalo ada masalah jangan ngomong di belakang, tapi langsung ngomong ke sini. Itu yang aku selalu budayakan ke semua anak buahku termasuk teman-teman barista di sini. *Even* kalo kamu lagi acakadut, lagi ada masalah, lagi stres, itu kamu bilang, kamu gak dateng juga gak apa. Ketimbang kamu datang tapi kalo bikin produk gak bener, gak enak. Itu juga selalu aku terapkan ke mereka.

Peneliti : Tapi mereka relatif bisa bertanggung jawab mas dengan pekerjaannya?

Narasumber : Mereka bisa, mereka bisa kok mbak. Sejauh ini, kalo ditanya apakah mereka bisa mengerjakan *job desc* mereka sih aku lumayan puas ya. Kita misalkan Irfan ya, dia kan suka ngevape (rokok elektrik), nah kalo lu mau ngevape atau lu mau ngegame, lu harus selesai dulu, beres, rapi, bersih. Abis itu lu mau ngevape kek, mau ngegame kek, lu mau pacaran kek, terserah. Yang penting orderan udah kelar semua, bersih rapi. Mau kamu duduk dengan *customer* karena itu temen lu, misalnya sama mbak gitu, terserah aku gak pernah ngelarang kok, tapikelar dulu. Dan mereka bisa memenuhi itu.

Peneliti : Oiya kalo yang mas rasakan, perbedaan antara mas Irfan dan mas Eko itu ada gak mas? Karena penyebab disabilitas mereka kan berbeda ya mas, ada yang dari lahir, ada yang kecelakaan. Nah perbedaan yang mas rasakan itu apa sih?

Narasumber : Emm.. dalam segi pekerjaan?

Peneliti : Iya, saat berinteraksi di sini lah

Narasumber : Gini kalo mas Eko itu sempet berada dititik terendah dalam hidupnya, karena dia kan terlahir normal, tapi Tuhan membuat dia menjadi sosok yang berbeda. Itu adalah titik terendah dalam hidup, dan dia juga *struggle* menghadapi itu. Dia pernah cerita dan aku pun kalo di posisi dia bener-bener gak bisa membayangkan ya, mungkin aku bakalan gantung diri kali ya, gimana pun caranya, mungkin aku bakalan menabrakan diri ke mobil kali ya. Gimana ya, dia itu hebat banget, dia bisa tetap membuat orang tersenyum, bisa percaya diri, dia bisa akrab sama orang, se *confidence* ini, bahkan akhirnya bisa muncul di TV, *Its really really big step* menurut aku. Hebat, lu keren sih mas. Dan aku pengen menambah kekerenan dia, nih gua tambahin nih mas, lu bisa buat menu yang enak, lu tambah keren mas jadinya. Nah kalo Irfan *is another story*, dia memang sudah terlahir demikian. *It's a gift* bagi dia, *gift* karena dia orang yang lucu, dia tengil humoris kan mbak orangnya. Kecil-kecil tapi tengil gitu kan. Dia orang yang humoris, dia orang yang suka belajar, dan dia gak punya perasaan minder yang 'ahgua gak bisa ini ah, gak bisa gitu ah'. Enggak, dia itu justru lincah, sampai turun dari kursi roda buat pembayaran dan dia gak pernah minder lo sama sekali. Aku sukanya Irfan itu karena dia itu punya *confidence* yang tinggi bahwa dia itu pengenterlihat keren kayak anak-anak seumurannya dia 'gua pengen keren kayak dia'. *Which is* orang-orang yang dia tunjukkan itu bukan orang yang disabilitas, *there is a great motivation*. Dia style lo, dia tu necis lo, sepatunya aja merek vans lo, gila gak. Dateng-dateng dia pake sepatu baru, itu dia goyang-goyangin, gaya lo dia, pamer dia. Tengil tu anak, tapi aku suka. Dia punya *confidence* pada diri dia. Rasa pd itu penting lo, kalo mereka gak pd mungkin susah ya. Ada gak yang kamu perhatikan

dari mereka yang mundur gitu ketika ada orang yang dateng ‘*eh koe wae lah, koe wae lah*’ gitu, enggak kan? Bahkan kalo ada acara, ada *interview* kayak gitu, aku itu adalah bayangan. Mereka itu sebenarnya sudah bisa sendiri, kecuali kalau ada sesuatu yang mendetail yang tidak mereka ketahui, baru mereka tanya ke aku. Tapi selebihnya aku itu cuma bayangan, cuman pembantu di sini, pemoles aja, selebihnya mereka yang mengerjakan, merekalah yang pantas mendapatkan kredit untuk ini semua.

**Peneliti** : Tapi mereka terus aktif untuk menciptakan menu baru mas?

Narasumber : Kedepannya ketika semuanya sudah kembali normal, kita tu punya *plan* untuk setiap bulannya kita akan membuat menu baru, jadi sebulan sekali aku bakal tantang mereka, kemungkinan mulainya di awal tahun 2022 ya, aku bakalan tantang mereka membuat menu baru setiap bulan. Jadi ketika ada orang datang kesini, kita bakalan selalu menyajikan sesuatu yang baru di sini. Dan aku menantang mereka, jadi mereka berdua bakalan bertanding. Gini meski di luar sana semua cafe itu mengangkat kekeluargaan, tapi *basically* mereka itu berkompetisi dengan sesama karyawannya. Siapa yang aktif, siapa yang akan lebih muncul, itu juga perlu di sini.

**Peneliti** : Satu lagi mas, masnya kan tadi kan bilang kalo mereka itu sempat merasa minder saat harus kerja diluar, takut apakah bakalan diterima atau enggak. Selain itu, pernah gak mereka mengungkapkan ketidakpercayaan diri mereka?

Narasumber : Di sini?

**Peneliti** : Iya di sini

Narasumber : Di sini sih gak ada ya. Cupable itu bagi mereka adalah rumah kedua, kalo dari apa yang aku liat sih mereka udah memandang ini sebagai rumah mereka. ‘Iya masak lo gak pd di rumah sendiri’. Yang aku perhatiin sih mereka orangnya *humble*, bisa ngajak ngobrol orang yang datang, ramah, kalo soal *confidence* sih mereka sudah baik. Mereka itu jauh dari kata-kata minder.